

# **DINAMIKA MAKROEKONOMI**

---

**DALAM PERSPEKTIF KEUANGAN  
DAN MONETER**



**Editor :  
I Gusti Ayu Athina Wulandari**

## DINAMIKA MAKROEKONOMI DALAM PERSPEKTIF KEUANGAN DAN MONETER

Romao Matias Gusmao  
A.A. Sri Purnami  
Ita Sylvia Azita Azis  
A.A. Alit Tri Putra  
I.K. Darma

I Gst. Lanang Putu Tantra  
Aloysia Daputri  
A.A. Ketut Jayawarsa  
Ferral Piere Matthew Tumbelaka  
I Gede Aryawan

Dewa Putu Yudi Pardita  
Nursiam Magfirah  
I Gusti Ayu Athina Wulandari



Edisi Asli

Hak Cipta © 2024 pada penulis

Griya Kebonagung 2, Blok I2, No.14

Kebonagung, Sukodono, Sidoarjo

Telp.: 0812-3250-3457

Website: [www.indomediapustaka.com](http://www.indomediapustaka.com)

E-mail: [indomediapustaka.sby@gmail.com](mailto:indomediapustaka.sby@gmail.com)

*Hak cipta dilindungi undang-undang.* Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

### UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Gusmao, Romao Matias  
Purnami, A.A. Sri  
Azis, Ita Sylvia Azita  
Putra, A.A. Alit Tri  
Darma, I.K.  
I Gst. Lanang Putu Tantra

Daputri, Aloysia  
Jayawarsa, A.A. Ketut  
Tumbelaka, Ferral Piere Matthew  
Aryawan, I Gede  
Pardita, Dewa Putu Yudi  
Magfirah, Nursiam

Wulandari, I Gusti Ayu Athina

Dinamika Makroekonomi dalam Perspektif Keuangan dan Moneter/Romao Matias Gusmao, A.A. Sri Purnami, Ita Sylvia Azita Azis, A.A. Alit Tri Putra, I.K. Darma, I Gst. Lanang Putu Tantra, Aloysia Daputri, A.A. Ketut Jayawarsa, Ferral Piere Matthew Tumbelaka, I Gede Aryawan, Dewa Putu Yudi Pardita, Nursiam Magfirah, I Gusti Ayu Athina Wulandari

Edisi Pertama

—Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2024

Anggota IKAPI No. 195/JTI/2018

1 jil., 17 × 24 cm, 68 hal.

ISBN:

I. Ekonomi  
I. Judul

2. Dinamika Makroekonomi dalam Perspektif Keuangan dan Moneter  
II. Romao Matias Gusmao, A.A. Sri Purnami, Ita Sylvia Azita Azis, A.A. Alit Tri Putra, I.K. Darma, I Gst. Lanang Putu Tantra, Aloysia Daputri, A.A. Ketut Jayawarsa, Ferral Piere Matthew Tumbelaka, I Gede Aryawan, Dewa Putu Yudi Pardita, Nursiam Magfirah, I Gusti Ayu Athina Wulandari

# Kata Pengantar

Kepada Para Pembaca Yang Terhormat,

Salam Sejahtera dan Sehat Selalu Untuk Kita Semua.

Saat ini, kita hidup dalam era yang penuh dengan dinamika, disrupsi dan kompleksitas dalam ranah makroekonomi, terutama ketika dipandang dari perspektif keuangan dan moneter. Fluktuasi indikator-indikator dalam makroekonomi yang dipandang sebagai gejala-gejala kontraksi dan ekspansif dalam perekonomian, esensial peranannya dalam pengambilan kebijakan fiskal maupun moneter untuk kestabilan perekonomian nasional.

Dalam buku ini, dengan bangga dipersembahkan serangkaian hasil penelitian yang menggali lebih dalam tentang dinamika makroekonomi Indonesia dalam konteks keuangan dan moneter. Lima penelitian yang termasuk dalam buku ini secara khusus menyoroti beberapa aspek kunci, mulai dari pengaruh variabel makroekonomi terhadap suku bunga deposito, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi *return* saham perusahaan terindeks Kompas100, determinan inflasi, kontribusi kurs, inflasi, dan pertumbuhan produk domestik bruto dalam mempengaruhi harga saham, hingga suku bunga kredit dan jumlah simpanan masyarakat dalam mempengaruhi penyaluran kredit.

Buku ini sangat cocok digunakan sebagai referensi tambahan bagi kalangan mahasiswa, akademisi, maupun umum yang ingin menambah pengetahuan mengenai dinamika makroekonomi. Terima kasih kepada para peneliti atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam menghasilkan pengetahuan yang berharga ini. Terima kasih pula kepada pembaca yang telah memberikan dukungannya dalam mengapresiasi dan memperluas pengetahuan tentang masalah-masalah ekonomi yang relevan.

Besar harapan buku ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat sehingga dapat menjadi pemantik semangat bagi editor dan para peneliti selanjutnya untuk menghasilkan karya book chapter lainnya pada kesempatan berikutnya.

Selamat Membaca,  
Terima Kasih

Denpasar, April 2024

Editor

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>v</b>
<b>Bab 1 Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia</b> .....	<b>1</b>
<b>Bab 2 Analisis Fluktuasi Faktor-Faktor Eksternal Perusahaan Dalam Mempengaruhi Return Saham Perusahaan Terindeks Kompas100</b> .....	<b>15</b>
<b>Bab 3 Determinan Inflasi di Indonesia</b> .....	<b>27</b>
<b>Bab 4 Kontribusi Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dalam Mempengaruhi Harga Saham</b> .....	<b>39</b>
<b>Bab 5 Suku Bunga Kredit dan Jumlah Simpanan Masyarakat : Pengaruhnya Terhadap Penyaluran Kredit</b> .....	<b>53</b>





# BAB 1

## Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia

Romao Matias Gusmao, A.A. Sri Purnami, Ita Sylvia Azita Azis

### PENDAHULUAN

Pembangunan Ekonomi membutuhkan modal dasar sebagai alat menggerakkan perekonomian, modal dasar pembangunan dapat berupa kekayaan alam, sumber daya manusia, teknologi, dan lain sebagainya. faktor yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan finansial suatu bangsa untuk membiayai proses pembangunannya dalam bentuk investasi. Negara tersebut merupakan negara yang mempunyai keunggulan dalam bidang sumber daya alam yang melimpah atau mempunyai teknologi yang canggih khususnya teknologi dalam bidang industri. Indonesia sebagai negara berkembang masih membutuhkan akan pembangunan nasional sangatlah diperlukan untuk mengejar ketertinggalan dibidang ekonomi dari negara-negara industri maju. Masih lemahnya kemampuan partisipasi swasta dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan pemerintah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi.

Proses pembangunan yang bertumpuh pada pertumbuhan ekonomi mutlak membutuhkan investasi. Tingkat investasi dijadikan tolak ukur dalam memprediksi tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Semakin besar investasi, semakin besar pula pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dan pada akhirnya akan mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Elemen terpenting dalam pembangunan ekonomi



adalah liberalisasi pasar keuangan. Dengan adanya liberalisasi sektor keuangan akan menghilangkan distorsi yang terjadi di pasar uang dan meningkatkan kemampuan sistem keuangan. Sistem keuangan yang maju akan memperlancar pertumbuhan ekonomi. Untuk itu kebijakan pemerintah haruslah secara langsung mendorong pertumbuhan sistem keuangan. Di banyak negara berkembang, sektor keuangan belum menunjukkan kinerja yang optimal. Optimalisasi lembaga-lembaga keuangan diukur melalui rasio antara jumlah kekayaan yang dinyatakan dengan uang (*financial assets*) dengan Produk Domestik Bruto. Bila rasio penggunaan uang dalam suatu negara tinggi menunjukkan semakin besar serta semakin luas kegiatan lembaga-lembaga keuangan maupun pasar uang. Hal tersebut juga tercemin dari semakin beragamnya produk keuangan yang dihasilkan dan digunakan dalam masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Definisi tersebut menjelaskan salah satu fungsi bank sebagai *Financial Intermediary*. Perencanaan pembangunan ekonomi merupakan sarana utama kearah tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan perencanaan pembangunan ekonomi suatu negara dapat menentukan serangkaian sasaran ekonomi secara kuantitatif dalam periode tertentu. Melalui perencanaan pembangunan suatu negara dapat memobilisasi sumber daya yang terbatas untuk memperoleh hasil yang optimal dengan lancar, progresif dan seimbang. Ada beberapa manfaat bagi negara-negara yang ingin memperbaiki pembangunan ekonomi melalui investasi pembangunan manusia. Manfaat utamanya adalah memperbaiki kesejahteraan warga negara (Budiyanto & Wibowo, 2021).

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan penghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank merupakan sarana yang memudahkan aktifitas masyarakat untuk menyimpan uang, dalam hal penyimpanan maupun untuk investasi masa depan. Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu Negara (khususnya di bidang pembiayaan perekonomian).

Salah satu daya tarik bagi masyarakat yang ingin menanamkan modalnya dalam bentuk simpanan deposito adalah suku bunga deposito yang ditawarkan. Suku bunga deposito menawarkan tingkat pengembalian dana yang disimpan dalam periode tertentu. Dalam upaya menarik minat masyarakat, bank-bank bersaing untuk menghimpun dana dari masyarakat melalui berbagai cara, diantaranya adalah dengan menawarkan suku bunga deposito yang lebih tinggi peningkatan pelayanan melalui fasilitas *on-line*,

mengeluarkan produk-produk berhadiah, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk menghimpun dana sebanyak-banyaknya dari masyarakat untuk di simpan dibanknya.

Suku bunga adalah balas jasa atau nilai yang diberikan oleh pihak yang meminjam kepada yang meminjamkan dana atau uang. BI rate adalah penetapan suku bunga acuan oleh pihak Bank Indonesia melalui rapat bersamaan Dewan Gubernur dan dilakukan setiap bulan. Perubahan BI rate mampu mempengaruhi suku deposito dan suku bunga kredit perbankan. Ketika perekonomian suatu negara sedang bermasalah, maka Bank Sentral dapat mengambil keputusan untuk menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif seperti menurunkan tingkat suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Adanya peningkatan BI Rate akan cenderung memberikan dampak positif pada suku bunga deposito. Kenaikan suku bunga deposito dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk meningkatkan simpanan di bank. Alania (2018) melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap suku bunga deposito.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi tingkat suku bunga deposito baik dari internal Lembaga keuangan bank maupun dari aspek ekonomi secara makro salah satunya adalah inflasi. Inflasi yang tinggi akan mengurangi nilai riil dari uang yang disimpan. Oleh karenanya, tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan suku bunga akan mengakibatkan nilai riil uang dimasa depan akan menurun, dan pada gilirannya akan membuat masyarakat enggan menyimpan dananya di bank. Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi juga akan meningkatkan kecenderungan masyarakat memegang uang sebagai motif berjaga-jaga (*precaution motive*). Disinilah dibutuhkan kejelian dari pemerintah melalui lembaga yang terkait untuk mengendalikan inflasi sehingga dapat berdampak positif terhadap perekonomian.

Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antara negara, tingkat bunga, tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat. Pemikiran Moneteris secara ekstrim berpendapat bahwa inflasi dimana saja dan kapan saja merupakan fenomena moneter yang timbul akibat kelebihan uang beredar. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Dunia perbankan sebagai lembaga keuangan dan peraturan akan selalu bersaing untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan pengusaha pemilik modal untuk menyalurkan dananya dari pihak yang memerlukan. Oleh karena itu pemerintah selalu berusaha untuk menghidupkan dan memperbaiki dunia perbankan melalui berbagai

paket kebijaksanaan yang berupa paket deregulasi, khususnya yang berkenaan dengan sektor perbankan.

Selanjutnya variabel makroekonomi lainnya yang juga dapat mempengaruhi suku bunga deposito adalah nilai tukar mata uang yang dalam hal ini adalah nilai tukar rupiah. Jika nilai tukar mata uang melemah maka akan ada kecenderungan peningkatan suku bunga deposito. Ini dilakukan untuk menjaga stabilitas mata uang dan mencegah depresiasi lebih lanjut terhadap nilai tukar mata uang. Sebaliknya, jika nilai mata uang menguat, maka bank sentral kemungkinan akan menurunkan suku bunga deposito agar dapat mendorong ekspor dan untuk menarik minat investor domestic berinvestasi. Investor cenderung mencari tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko mata uang. Ketika nilai tukar mata uang mengalami volatilitas tinggi kemungkinan bank perlu menawarkan suku bunga deposito yang lebih tinggi untuk menarik dana.

Penelitian dengan topik variabel makroekonomi yang mempengaruhi suku bunga telah banyak dilakukan sebelumnya. Akbar (2008) meneliti mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) di Indonesia. Hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh negative antara nilai tukar rupiah terhadap tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) di Indonesia. Kuswanto (2015) meneliti mengenai pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap suku bunga serta implikasinya terhadap permintaan deposito pada Bank Umum di Indonesia. Hasilnya menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh namun tidak signifikan terhadap suku bunga deposito sedangkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap suku bunga deposito. Nurjanah (2017) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka dua belas bulan pada Bank Pemerintah Indonesia periode 2005-2015. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga deposito, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap suku bunga deposito, dan Loan to Deposit Ratio berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap suku bunga deposito. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan / gap hasil penelitiannya mengingat hasil penelitian tergantung dari lokasi penelitian, data times series yang digunakan serta adanya perubahan-perubahan pada variabel makroekonomi lainnya dan perubahan kebijakan. Karenanya, dalam penelitian ini akan difokuskan untuk meneliti mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap suku bunga deposito di Indonesia dengan mengambil data times series periode 2018.I – 2022.IV yang bersumber dari website resmi Bank Indonesia.

## KAJIAN TEORITIS

### Teori Suku Bunga

Teori suku bunga merujuk pada berbagai kerangka pemahaman dan model analisis yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga dalam suatu perekonomian. Menurut Hubbard (1997), bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung untuk membeli rumah. Sementara, Kern dan Guttman (1992) dalam Suahedi et al. (2000) menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Para ekonom membedakan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi inflasi (Melvin, 1985). Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal itu sering disebut efek Fisher (*Fisher effect*) dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher. Dengan demikian, peningkatan ekspektasi inflasi akan cenderung meningkatkan suku bunga nominal. Hal tersebut berarti, pada suku bunga nominal akan cenderung terkandung ekspektasi inflasi untuk memberikan tingkat kembalian riil atas penggunaan uang.

Laju inflasi merupakan faktor penting dalam menganalisa dan meramalkan suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter. Untuk kasus Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa belakangan ini peranan suku bunga dalam transmisi kebijakan moneter menjadi lebih penting (Boediono, 1998; Sarwono dan Warjiyo, 1998; Warjiyo dan Zulverdi, 1998). Terdapat dua penjelasan teoritis mengenai proses penentuan suku bunga, yaitu: *real theory* dan *the monetary theory* atau *liquidity preference theory*. Teori pertama dikembangkan oleh kelompok ekonom klasik pada abad 19 dan sering juga disebut *loanable funds theory*. Menurut teori tersebut, tingkat suku bunga riil (suku bunga yang telah dikoreksi dengan laju inflasi) ditentukan oleh interaksi antara suplai tabungan yang tersedia untuk dipinjamkan (*loanable funds*) dan permintaan terhadap dana tersebut untuk diinvestasikan. Suplai *loanable funds* ditentukan oleh tingkat tabungan dalam perekonomian. Sedangkan tingkat tabungan sangat tergantung pada beberapa faktor ekonomi dasar (seperti : kesejahteraan dan pendapatan in-dividu saat ini serta ekspektasinya; semua *intangible factors* termasuk selera, pre-ferensi dan perilaku sosiologis) dan juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang berlaku. Sementara, permintaan terhadap dana ditentukan oleh produktivitas ak-

tual dan prospek dari modal dan pinjaman yang diperlukan untuk menutup ke-senjangan antara tingkat investasi kapital yang diharapkan dan sumber daya yang ada saat ini. Seperti halnya suplai *loanable funds*, tingkat suku bunga merupakan faktor kunci yang menentukan permintaan dana.

Keseimbangan tingkat suku bunga dipengaruhi oleh tabungan dan produktivitas. Dengan pengaruhnya terhadap penawaran dan permintaan, suku bunga juga menggiring kedua hal tersebut ke dalam kondisi keseimbangan. Teori ini juga meyakini bahwa suku bunga akan berubah dengan cepat dan mulus untuk menciptakan keseimbangan di pasar untuk memberikan respon kepada perubahan faktor-faktor ekonomi riil. Perubahan tersebut seperti pergeseran pada kebiasaan menabung yang mungkin mengakibatkan berkurangnya tabungan yang akhirnya akan mendorong peningkatan suku bunga. Pada sisi permintaan, perubahan suku bunga mungkin merupakan hasil peningkatan produktivitas dari modal baru yang memperbaiki potensi kemampuan investasi baru.

Pendekatan moneter dikembangkan oleh ekonom penganut aliran Keynes yang lebih mengutamakan peranan uang dan menolak pendekatan yang digunakan kaum klasik. Teori ini lebih memberikan perhatian terhadap potensi ketidakseimbangan yang selalu ada (*persistent disequilibrium*) dan resiko instabilitas serta spekulasi (yang diabaikan dalam teori klasik) yang muncul akibat sangat berlebihnya aset-aset moneter dibandingkan dengan aset-aset fisik. Pendekatan ini menekankan pentingnya peranan spekulasi dalam membentuk ekspektasi. Argumentasi yang diberikan adalah walaupun suku bunga sangat rendah selama masa resesi, orang akan tetap memegang uang dibandingkan menginvestasikannya (*liquidity preference*), sehingga tingkat tabungan yang direncanakan dan tingkat investasi yang diperlukan tidak sama dengan kondisi normal. Argumen tersebut merupakan pijakan dasar bagi pendekatan moneter sehingga penentuan suku bunga bergantung pada penawaran dan permintaan untuk memegang uang, dan unsur spekulatif mendorong adanya ketidakseimbangan jangka panjang.

Dalam kerangka teoritis Keynes, uang dipegang bukan hanya untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga (*precautionary*) semata-mata, tetapi juga untuk tujuan spekulatif. Oleh karena itu, uang dipegang sebagai alternatif terhadap obligasi untuk memperoleh keuntungan jika suku bunga meningkat yang berakibat terhadap turunnya harga obligasi, sehingga ada kesempatan untuk membeli obligasi pada harga yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, jika ekspektasi suku bunga akan turun dan berarti harga obligasi akan meningkat, orang akan lebih cenderung untuk memegang obligasi dibanding uang. Dengan demikian, permintaan memegang uang tunai untuk tujuan spekulatif sangat berhubungan dengan ekspektasi suku bunga di masa mendatang. *Liquidity preference* menjelaskan proses penentuan suku bunga atas dasar permintaan terhadap uang, dengan penekanan utama pada motif spekulatif untuk perpindahan antara obligasi dan uang tunai.

Deposito yaitu simpanan yang penarikannya hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian deposan dengan bank". Dari beberapa pengertian deposito diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa deposito adalah simpanan pihak ketiga dimana nasabah tidak bisa menarik dananya sebelum jatuh tempo atau jangka waktu sesuai perjanjian sebelumnya.

## **Deposito**

Deposito berjangka ini dikeluarkan atas nama deposan tertentu sehingga tidak dapat di pindah tangankan atau di perjualbelikan. Setiap deposito memiliki satu jangka waktu tentu yang umumnya adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan. Masing-masing jangka waktu tersebut memiliki suku bunga yang berbeda sesuai kebijakan bank penyelenggaraannya. Sesuai batasan deposito di atas deposito tidak dapat di cairkan sebelum jangka waktu jatuh tempo. Walaupun demikian bila deposan memiliki keperluan yang mendesak, umumnya bank dapat mempertimbangkan suatu kebijakan pencarian deposito walaupun belum jatuh tempo. Bila nasabah yang berniat menggunakan uang dalam jangka waktu pendek sebaiknya membuka tabungan, karena dengan membuka tabungan dana sewaktuwaktu dapat diambil tanpa harus dikenakan denda. Namun harus diketahui bahwa suku bunga tabungan yang diberikan biasanya lebih kecil dari suku bunga deposito bank.

Fungsi deposito merupakan salah satu alat untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan sangat berguna sekali untuk pemanfaatan perkereditan bagi bank. Maka fungsi deposito mempunyai peranan penting, hal ini disebabkan karena deposito merupakan salah satu sarana bagi bank untuk mengerahkan dana dari masyarakat. Dimana nantinya oleh bank akan dimanfaatkan kembali dan disalurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat ataupun berupa produk-produk bank yang lain. Dengan demikian berarti deposito merupakan juga suatu cara untuk mengatur kehidupan perekonomian.

Uang yang disimpan di bank dan memenuhi persyaratan tertentu, seratus persen dijamin pemerintah dari resiko kegagalan bayar. Garansi tersebut masih berlaku oleh pemerintah untuk jangka waktu yang belum ditentukan. Nasabah tidak perlu khawatir akan kehilangan uang apabila bank tersebut ditutup atau diambil alih. Pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan uang nasabah dibayar kembali dengan jumlah simpanan. Deposito berjangka tersedia dalam mata uang asing, seperti dolar AS. Dalam situasi ekonomi yang tidak pasti, seorang nasabah dapat memilih untuk tidak menyimpan uang seluruhnya dalam bentuk tabungan deposito rupiah melainkan dalam dollar AS. Ini didasarkan pada kemungkinan anjloknya mata uang rupiah dimasa depan disebabkan iklim ekonomi dunia yang kian tidak pasti.

Setiap nasabah dalam menanamkan dananya di bank selalu berharap uang yang disimpan tersebut aman dan menghasilkan bunga. Bunga tersebut atau simpanan diatas

oleh bank diberikan bunga yang sesuai dengan jenis simpanan yang berada pada bank yang bersangkutan. Demikian pula dengan deposito disini disebut simpanan mahal dalam arti makin panjangnya waktu penyimpanan deposito, maka makin tinggi pula bunga yang diberikan pada simpanan tersebut. Pada umumnya pembayaran bunga dikeluarkan oleh bank pada setiap tanggal satu tiap bulan menurut jangka waktu simpanannya, misalnya jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan.

Beberapa konsep lainnya yang digunakan merujuk pada variabel-variabel perekonomian secara makro yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini yakni inflasi dan nilai tukar rupiah.

## Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak bisa disebut inflasi. Kenaikan harga-harga secara musiman atau terjadi sekali saja, serta tidak punya pengaruh lanjutan, tidak dianggap sebagian suatu penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. (Abdullah, 2014). Para ahli ekonomi mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama. Adanya penyebab inflasi yang terjadi diakibatkan dari jumlah mata uang beredar dimasyarakat luas, jika pemerintah melakukan pencetakan terus menerus dilakukan dan pengedaran uang terlalu banyak maka akan terjadinya menurunnya nilai mata uang.

Dengan cara biasa, pemicu terbentuknya inflasi merupakan sebagai berikut: Pertama, meningkatnya permintaan masyarakat atas suatu barang yang barangnya banyak diminati atau dibutuhkan oleh masyarakat sehingga mendorong penjual untuk menaikkan harga barang tersebut. Namun, ini tidak dapat dianggap sebagai inflasi jika terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama. Alasan kedua adalah kenaikan biaya produksi; karena biaya manufaktur seperti bahan mentah, upah tenaga kerja, dan bensin naik, bisnis akan menaikkan harga barang-barang yang mereka buat. Ketiga, karena peredaran uang publik begitu besar, individu lebih suka menggunakannya untuk membeli suatu barang, yang akan menciptakan dan meningkatkan permintaan, sehingga produsen dapat menaikkan harga jual suatu barang .

Secara khusus, dengan tujuan utama menstabilkan harga sebagai cara mengendalikan inflasi, yang seringkali menggunakan strategi penetapan harga.(Kurniawati, 2019). Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks biaya hidup (*customer price index*), Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), GNP deflator.

Laju inflasi tentu saja dihitung untuk suatu keperluan analisis yang berbedabeda. Untuk memenuhi keperluan yang berbeda tersebut, maka terdapat beberapa jenis angka inflasi. Dalam praktek dikenal beberapa jenis laju inflasi. Laju inflasi yang paling umum dan dikenal secara luas oleh masyarakat adalah laju inflasi untuk menghitung perubahan

harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat. Untuk menghitung angka laju inflasi jenis ini terlebih dahulu dilakukan penghitungan angka indeks dengan menggunakan sejumlah barang dan jasa yang dipergunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang dipergunakan dalam penghitungan angka indeks tersebut berbeda dari satu negara dan negara yang lain dan juga dari waktu ke waktu dalam satu negara tertentu, sesuai dengan kondisi sosial ekonomi konsumen atau masyarakat yang bersangkutan.

Inflasi menyebabkan penurunan daya beli uang. Jika suku bunga deposito tidak mencukupi untuk mengimbangi tingkat inflasi, maka nilai riil (*purchasing power*) dari dana yang diinvestasikan dalam deposito dapat berkurang. Investasi yang tidak memberikan pengembalian yang memadai untuk mengatasi inflasi dapat mengakibatkan kerugian daya beli. Bank sentral sering kali menetapkan kebijakan suku bunga dengan mempertimbangkan tingkat inflasi. Jika inflasi tinggi, bank sentral mungkin cenderung menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Ini dapat berdampak pada suku bunga deposito, yang kemungkinan akan ikut naik untuk mencocokkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi yang ditetapkan oleh bank sentral.

## **Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar rupiah merujuk pada perbandingan antara mata uang Indonesia, yaitu rupiah, dengan mata uang asing. Nilai tukar ini sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia dan aktivitas perdagangan internasional. Saat ini, Indonesia masih menerapkan sistem kurs mengambang terkendali. Sistem kurs mengambang terkendali, atau yang sering disebut sebagai “*managed float*,” merupakan suatu mekanisme nilai tukar yang diterapkan oleh Bank Indonesia (BI), otoritas moneter di Indonesia. Dalam sistem ini, nilai tukar rupiah dibiarkan mengalami fluktuasi yang relatif bebas di pasar valuta asing, tetapi pemerintah atau bank sentral tetap terlibat dalam intervensi untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

Sistem kurs mengambang terkendali memberikan fleksibilitas pada nilai tukar rupiah untuk bergerak sesuai dengan mekanisme pasar. Perubahan dalam penawaran dan permintaan di pasar valuta asing dapat mempengaruhi nilai tukar, memungkinkan adanya penyesuaian yang lebih cepat terhadap kondisi ekonomi global dan domestik. Meskipun nilai tukar dibiarkan mengalami fluktuasi, BI tetap terlibat dalam intervensi pasar valuta asing. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya gejolak ekstrem atau volatilitas yang dapat merugikan stabilitas ekonomi. BI dapat membeli atau menjual mata uang asing untuk menjaga nilai tukar rupiah berada dalam kisaran yang dianggap wajar. Tujuan utama dari sistem ini adalah menjaga stabilitas ekonomi, terutama melalui stabilitas nilai tukar. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan perdagangan internasional, menjaga daya beli masyarakat, dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Dengan menerapkan sistem kurs mengambang terkendali, Indonesia dapat tetap terbuka terhadap pasar global. Hal ini memungkinkan reaksi yang cepat terhadap perubahan kondisi ekonomi internasional dan memperkuat koneksi dengan pasar keuangan global. Sistem kurs mengambang terkendali memberikan tingkat transparansi dan prediktabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem kurs tetap. Meskipun nilai tukar dapat berfluktuasi, intervensi yang dilakukan oleh BI menciptakan landasan yang dapat diprediksi oleh pelaku pasar. Fluktuasi nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi kebijakan suku bunga oleh Bank Indonesia. Jika terjadi tekanan pada nilai tukar, bank sentral mungkin perlu menyesuaikan suku bunga untuk menjaga stabilitas mata uang dan ekonomi. Peningkatan suku bunga dapat dilakukan untuk menarik investor asing dan menjaga nilai tukar.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Simultan Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I – 2022.IV**

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diketahui bahwa pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I-2022.IV, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada inflasi dan nilai tukar rupiah akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan suku bunga deposito.

Peningkatan inflasi dan pelemahan nilai tukar rupiah dapat memberikan dampak pada suku bunga deposito. Jika bank sentral merespons peningkatan inflasi dan pelemahan nilai tukar dengan menaikkan suku bunga acuan, kemungkinan besar suku bunga deposito juga akan mengikuti kenaikan tersebut. Bank sentral mungkin akan menaikkan suku bunga untuk mencoba mengendalikan inflasi dan mendukung nilai tukar mata uang. Bank-bank komersial cenderung menyesuaikan suku bunga deposito mereka sesuai dengan kebijakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral. Jika suku bunga acuan naik, bank-bank dapat menaikkan suku bunga deposito mereka untuk menarik nasabah dan meningkatkan dana yang dapat digunakan untuk penyaluran kredit. Inflasi tinggi seringkali dapat menyebabkan depresiasi nilai mata uang. Dengan menaikkan suku bunga deposito, bank sentral dapat menciptakan insentif bagi para deposan untuk tetap menyimpan uang dalam mata uang lokal. Ini dapat membantu menjaga stabilitas nilai tukar dan mencegah lebih lanjutnya depresiasi mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi dapat membuat investasi dalam mata uang lokal lebih menarik bagi investor asing. Ini dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang lokal, yang pada gilirannya dapat memperkuat nilai tukar dan membantu mengendalikan inflasi yang mungkin disebabkan oleh tekanan mata uang yang lemah.

## **Pengaruh Inflasi Terhadap Suku Bunga Deposito Di Indonesia Periode 2018.I – 2022.IV**

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dengan menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda dapat dinyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I-2022.IV. Artinya saat tingkat inflasi rendah maka Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I-2022.IV cenderung rendah. Sebaliknya jika tingkat inflasi tinggi maka Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I-2022.IV meningkat.

Saat inflasi rendah, suku bunga simpanan cenderung rendah karena beberapa alasan ekonomi. Bank sentral cenderung menyesuaikan kebijakan suku bunga mereka berdasarkan tingkat inflasi. Saat inflasi rendah, bank sentral mungkin cenderung menetapkan suku bunga rendah untuk mendorong pinjaman dan investasi yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Suku bunga yang rendah juga dapat mendorong konsumsi, mengingat biaya pinjaman lebih terjangkau. Saat inflasi rendah, permintaan uang tunai mungkin lebih rendah karena kecenderungan masyarakat untuk memegang uang lebih sedikit sebagai perlindungan terhadap inflasi. Sebagai akibatnya, bank mungkin tidak perlu menawarkan suku bunga yang sangat tinggi untuk menarik nasabah menyimpan uang di bank. Biaya untuk memelihara uang tunai dalam perekonomian, seperti biaya penyimpanan dan kehilangan daya beli karena inflasi, dapat memotivasi individu dan perusahaan untuk lebih memilih bentuk investasi yang memberikan pengembalian lebih tinggi, seperti obligasi atau investasi lainnya.

## **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Suku Bunga Deposito Di Indonesia Periode 2018.I – 2022.IV**

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diketahui bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I-2022.IV. Pengaruh negatif dan tidak signifikan menunjukkan bahwa Penguatan nilai tukar rupiah tidak serta merta membuat Bank Indonesia yang diikuti oleh Bank-Bank Umum untuk menurunkan Suku Bunga Deposito. Artinya pada periode 2018.I – 2022.IV penguatan maupun pelemahan yang terjadi pada nilai tukar rupiah tidak secara langsung memberikan dampak perubahan baik peningkatan maupun penurunan suku bunga deposito. Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor lain yang lebih kuat pengaruhnya terhadap perubahan suku bunga deposito seperti inflasi, rasio modal, likuiditas, maupun profitabilitas.

Pengaruh nilai tukar mata uang dunia ditentukan oleh sistem kurs apa yang dipakai oleh suatu negara. Perubahan nilai tukar akan mempunyai dampak bagi perekonomian domestik apabila sistem kurs yang digunakan negara tersebut menggunakan sistem kurs mengambang. Pada periode tahun 1991 sampai dengan tahun 1997, Indonesia

menerapkan sistem nilai tukar mengambang fleksibel yang mulai diberlakukan sejak September 1986 hingga Agustus 1997. Sistem nilai tukar ini ditentukan tidak hanya pada mekanisme pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya intervensi dari Bank Sentral. Kemudian, sistem nilai tukar mengambang fleksibel dirubah dengan menggunakan sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*freely floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$) ditentukan oleh mekanisme pasar. Sehingga, pada saat itu naik turunnya nilai tukar (fluktuasi) ditentukan oleh kekuatan pasar.

## SIMPULAN

Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan secara serempak terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I-2022.IV. Artinya jika inflasi dan nilai tukar rupiah mengalami perubahan maka akan terjadi perubahan pada suku bunga deposito.

Inflasi Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I-2022.IV. Artinya saat tingkat inflasi rendah maka Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I-2022.IV cenderung rendah. Sebaliknya jika tingkat inflasi tinggi maka Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018.I-2022.IV meningkat.

Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2018-2022. Artinya pada periode 2018.I – 2022.IV penguatan maupun pelemahan yang terjadi pada nilai tukar rupiah tidak secara langsung memberikan dampak perubahan baik peningkatan maupun penurunan suku bunga deposito. Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor lain yang lebih kuat pengaruhnya terhadap perubahan suku bunga deposito seperti inflasi, rasio modal, likuiditas, maupun profitabilitas.

## REFERENSI

- Abdullah, T. (2014). Lembaga Keuangan. *Bank dan Lembaga Keuangan*, 1(4318).
- Akbar, I. (2008). Engaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (Puab) Di Indonesia Periode 1991-2005. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 114-122.
- Alania, C. F. (2018). *Pengaruh Bi Rate Terhadap Suku Bunga Deposito Pada Bank BUMN* (Doctoral dissertation, STIE Ekuitas).
- Boediono, B. (1998). Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(1), 1-4.
- Budiyanto, V., & Wibowo, W. (2021). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Negara Indonesia). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 988-999.
- Hubbard, R. G. (1997). Capital-market imperfections and investment.
- Kurniawati, F. (2019). Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(2).
- Kuswanto, H. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Serta Implikasinya Terhadap Permintaan Deposito Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 17, 29.
- Melvin, M. (1985). The choice of an exchange rate system and macroeconomic stability. *Journal of Money, Credit and Banking*, 17(4), 467-478.
- Nurjanah, S., Putro, T. S., & Mayes, A. (2017). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito berjangka Dua belas Bulan Pada Bank Pemerintah Indonesia Periode 2005-5* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sarwono, H. A., & Warjiyo, P. (1998). Mencari paradigma baru manajemen moneter dalam sistem nilai tukar fleksibel: suatu pemikiran untuk penerapannya di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(1), 5-23.
- Suhaedi, S., Kusmiarso, B., Agnes, I., Pramono, B., Hutapea, E. G., & Pambudi, S. (2000). Suku bunga sebagai salah satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 2(4), 123-150.
- Warjiyo, P., & Zulverdi, D. (1998). Penggunaan Suku Bunga sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(1), 25-53.



## BAB 2

# Analisis Fluktuasi Faktor-Faktor Eksternal Perusahaan Dalam Mempengaruhi *Return Saham* Perusahaan Terindeks Kompas100

A.A. Alit Tri Putra, I.K. Darma, I Gst. Lanang Putu Tantra

### PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat dimana perusahaan dapat menghimpun dana untuk kepentingan dan keperluan perusahaan seperti pendaan proyek, pengembangan infrastruktur perusahaan, pembayaran hutang, dan lain-lain. Dan dari segi investor, pasar modal merupakan tempat dimana masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya pada instrument investasi seperti Saham, Reksa Dana, Obligasi, ETF, dan lain-lain untuk mendapatkan *return*. *Return* saham selalu menjadi sumber kontroversi di pasar modal karena menjadi salah satu fenomena yang rumit dan menarik bagi investor maupun analisis keuangan (Reza Karami dan Talaei, 2013).

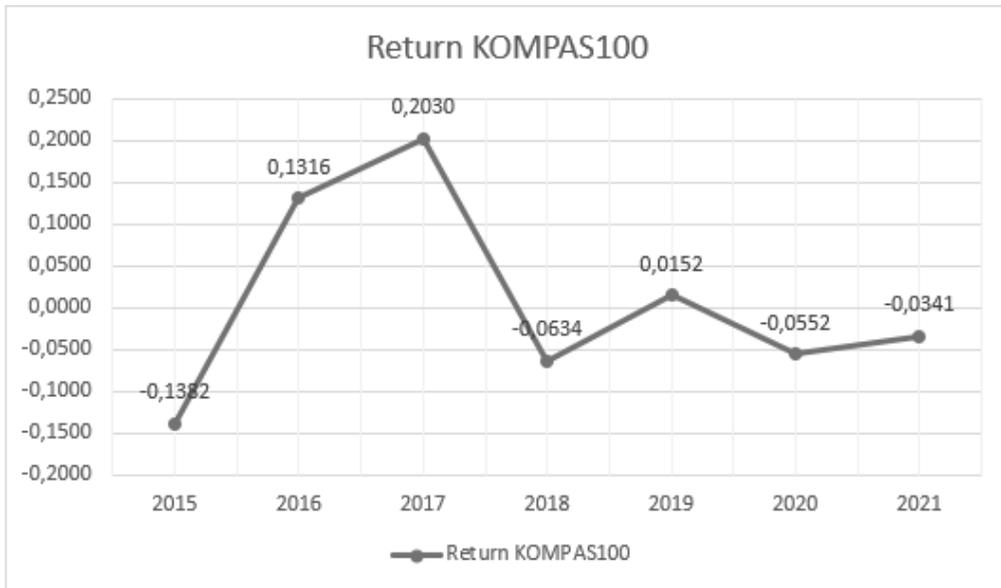
Tandelilin (2010:101) menyatakan bahwa *return* adalah imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* merupakan motivasi dan prinsip penting dalam investasi serta kunci yang memungkinkan investor memutuskan pilihan alternatif investasinya (Bisara, 2015). *Return* saham dapat berbentuk pendapatan bersih (*capital gain/loss*) yaitu pendapatan yang diperoleh dari harga jual saham terhadap harga belinya maupun pendapatan dari dividen (*dividend yield*).

Salah satu indeks yang dapat digunakan oleh para investor untuk mengukur sentimen pasar yaitu KOMPAS100. Dengan jumlah 100 saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Dengan 100 perusahaan yang ada dalam indeks KOMPAS100, indeks ini dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang keadaan pasar modal Indoensia, sehingga kita sebagai investor

dapat melirik perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks KOMPAS100 untuk dijadikan sebagai pilihan untuk berinvestasi.

Indeks KOMPAS100 memiliki gerakan yang fluktuatif apabila kita melihat *return* indeks ini dari tahun 2015 hingga 2021. Berikut merupakan return indeks KOMPAS100 selama periode 2015 hingga 2021.

Gambar 1. Grafik *Return* Indeks KOMPAS100 periode 2015-2021



Sumber: [www.stockbit.com](http://www.stockbit.com)

Pergerakan harga saham suatu perusahaan disebabkan oleh transaksi jual dan beli yang dilakukan oleh investor, baik dari dalam maupun luar negeri. Jika lebih banyak dana yang masuk ke pasar saham daripada yang keluar, harga saham cenderung naik karena permintaan lebih tinggi dari penawaran. Sebaliknya, jika penjualan saham melebihi pembelian, harga saham akan turun. Proses ini berlangsung sampai tercapai keseimbangan antara penawaran dan permintaan saham.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi arus masuk dan keluarnya dana dari bursa yaitu variabel-variabel ekonomi makro, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga Bank Indonesia, dan sebagainya. Dana yang berasal dari dalam negeri dapat dipengaruhi oleh inflasi dan suku bunga yang dapat mempengaruhi peredaran uang dalam negeri. Sedangkan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi arus masuknya dana investor yang berasal dari luar negeri.

Suku bunga dan prakiraan nilainya dimasa depan merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi (Bodie *et al.*, 2008:180). Meningkatnya tingkat

bunga akan menurunkan nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa datang, sehingga kondisi ini akan menurunkan harga saham di pasar modal. Investor lebih suka menanamkan uangnya dalam bentuk investasi yang lain, misalnya dengan menyimpan uangnya di bank daripada menginvestasikannya dalam bentuk saham (Karini, 2009). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wismantara, 2017). Meningkatnya tingkat suku bunga yang mengakibatkan investor akan lebih tertarik untuk memindahkan investasinya dari instrumen dengan resiko tinggi seperti saham ke instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito, tabungan ataupun obligasi.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiarta (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ima Andriyani dan Crystha Armereo (2016) mendapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Suyati (2015) menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham

Selain tingkat suku bunga, inflasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi *return* saham perusahaan. Mishkin (2008:13) menyatakan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga yang secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Menurut Kamus Bank Indonesia secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Inflasi berkaitan dengan pasar modal dilihat dari segi moneter. Hal ini karena inflasi berkaitan langsung dengan suku bunga. Jika inflasi meningkat, maka suku bunga juga akan meningkat. Menurut Madura (2000) dalam Efni (2007:5) laju inflasi dan suku bunga dapat menimbulkan dampak yang signifikan atas nilai tukar karena pada saat laju inflasi sebuah negara relatif naik terhadap laju inflasi negara lain valuta nya akan menurun karena ekspornya menurun. Hal ini mengakibatkan tingginya valuta asing yang akhirnya investor akan lebih memilih menanamkan modalnya kedalam mata uang asing dari pada menginvestasikan dalam bentuk saham yang berakibat turunnya harga saham secara signifikan.

Inflasi juga dapat menurunkan pendapatan suatu perusahaan. Sebagai contoh perusahaan *real estate* dan *property* yang memiliki kegiatan bisnis pembangunan rumah memiliki usaha konstruksi yang bahan utamanya adalah bahan bangunan. Apabila bahan bangunan semakin mahal, maka perusahaan *property* harus menanggung biaya

produksi yang meningkat. Hal ini dapat berdampak pada naiknya harga *property* yang mengakibatkan daya beli masyarakat semakin menurun, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pasar modal. Investor tidak akan mau menanamkan modalnya pada perusahaan *real estate* dan *property* sehingga harga saham tersebut mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Maronrong dan Kholik Nugroho (2017) menyatakan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun secara simultan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiartha (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rachmawati (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Sumber dana yang memengaruhi pergerakan harga saham tidak hanya berasal dari domestik, tetapi juga dari luar negeri. Investor asing yang berpartisipasi di pasar modal Indonesia perlu melakukan transaksi valuta asing untuk beroperasi. Fluktuasi nilai tukar rupiah dapat berdampak pada jumlah dana yang masuk ke pasar modal Indonesia jika diukur dalam mata uang rupiah.

Dari segi perusahaan, naik turunnya nilai mata uang dapat berpengaruh terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki kegiatan bisnis luar negeri seperti ekspor-impor maupun perusahaan yang memiliki hutang dalam mata uang selain rupiah. Hal ini dapat mempengaruhi laba rugi suatu perusahaan sehingga mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Dita Pramesti dkk (2020) menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Ni Nyoman Sri Jayanti Perwani Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2019) mendapatkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Suyati (2015) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini lebih menekankan pada faktor-faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi *return* saham. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat efek dari variabel tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *return* saham. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel yang mempengaruhi *money flow* yang masuk dan keluar dari bursa saham Indonesia. Selain itu, variabel-variabel tersebut juga masih memiliki banyak hasil penelitian yang menyatakan hasil yang berbeda-beda.

## KAJIAN TEORITIS

### Teori Portofolio

Manajemen portofolio menyebutkan bahwa risiko perusahaan bisa diminimalkan dengan melakukan diversifikasi aset dalam suatu portofolio Dasar pemilihan portofolio

pertama kali dicetuskan oleh Harry M Markowitz pada 1952 yang disebut dengan Teori Portofolio Markowitz. Teori ini menggunakan beberapa pengukuran statistik dasar untuk mengembangkan suatu rencana portofolio, diantaranya *expected return*, standar deviasi baik sekuritas maupun portofolio dan korelasi antar *return*. Teori ini memformulasikan keberadaan unsur *return* dan risiko dalam suatu investasi, dimana unsur risiko dapat diminimalisir melalui diversifikasi dan mengkombinasikan berbagai instrumen investasi kedalam portofolio. Gabungan dari berbagai instrumen investasi disebut sebagai portofolio. Tujuan portofolio adalah berusaha mencapai portofolio yang efisien, yang berarti portofolio dengan risiko tertentu akan mendapatkan *return* yang maksimal. Teori portofolio Markowitz ini disebut juga sebagai mean-varian model, yang menekankan pada usaha memaksimalkan ekspektasi *return (mean)* dan meminimumkan ketidakpastian atau resiko (*varian*) untuk memilih dan menyusun portofolio optimal.

Menurut Tandelilin (2010:156-183), dalam pembentukan portofolio untuk memaksimalkan *return* yang diharapkan pada tingkat risiko yang ditanggung investor model indeks atau model faktor mengasumsikan bahwa tingkat pengembalian suatu efek sensitif terhadap perubahan berbagai macam faktor atau indeks. Sebagai proses perhitungan tingkat pengembalian, suatu model indeks berusaha untuk mencakup kekuatan ekonomi utama yang secara sistematis dapat menggerakkan harga saham untuk semua efek. pada dasarnya teori portofolio dengan model Markowitz di dasari oleh tiga asumsi, yaitu : Periode investasi tunggal, Tidak ada biaya transaksi, dan Preferensi investor hanya berdasar pada return harapan dan risiko.

## Tingkat Suku Bunga

Pengertian tingkat suku bunga (*interest rate*) menurut Samuelson dan Nordhaus (1995:482) adalah sebagai berikut: *“The interest rate is the amount of interest paid per unit of time. In other words, people must pay for the opportunity to borrow money. The cost of borrowing money, measured in dollar per year per dollar borrowed, is the interest rate”*. Menurut Benstein dan Wild (1998:292): *“Interest is composition for use money. It is the excess cash paid or collected beyond the money borrowed or loaned”*.

Penentuan tingkat bunga haruslah memperhatikan tingkat inflasi yang terjadi. Hal ini diungkapkan oleh Fisher dalam Mankiw (2017;86) bahwa: *“tingkat bunga nominal akan berubah karena dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah jadi tingkat bunga nominal besarnya adalah penjumlahan dari tingkat bunga riil ditambah tingkat inflasi”*. Tingkat bunga nominal yang terdiri dari tingkat inflasi plus tingkat bunga riil dinyatakan pula oleh Taylor (1998;521): *“Real interest rate is the interest rate minus the expected rate of inflation, it adjust the nominal interest rate for inflation. Nominal interest rate is the interest rate uncorrected for inflation”*.

Menurut Keynes, dalam Kuncoro (2015:38), menyatakan bahwa: Tingkat bunga terjadi karena adanya permintaan dan penawaran akan uang dari masyarakat, sedangkan

perubahan naik-turunnya tingkat suku bunga mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita capital loss atau gain. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga nominal

Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.

2. Suku bunga riil

Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Dalam Kamus Akuntansi (2015:69), disebutkan bahwa Interest (bunga, kepentingan, hak) merupakan: beban atas penggunaan uang dalam suatu periode, dan suatu pemilikan atau bagian kenyataan dalam suatu perusahaan, usaha dagang, atau sumber daya.

## Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Raharja dan Manurung, 2008:367). Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi di banyak negara. Langkah untuk memerangi inflasi merupakan salah satu fokus dari kebijakan ekonomi. Kebijakan yang berkaitan dengan inflasi biasanya dikenal sebagai kebijakan stabilitas harga atau kebijakan untuk mencapai keseimbangan intern. Menurut Sunariyah (2006:20), inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

## Nilai Tukar

Nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2006). Harga dari suatu mata uang dalam mata uang yang lain (Mishkin, 2011). Menurut (Nopirin, 2013) nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. (Salvatore, 1997) nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika nilai tukar antara rupiah dan dollar AS adalah 13.000 per dolar, maka dapat menukar 1 dolar untuk 13.000 rupiah di pasar

uang. Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara.

Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio (Adiningsih, 1998).

## Return Saham

*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan investor. *Return* yang maksimal adalah hal yang diinginkan setiap investor dalam investasinya. *Return* saham dibedakan menjadi tiga menurut Tandililin (2010:105) yaitu:

1. *Return* Realisasi (*realized return*)  
Return yang telah terjadi (*return* aktual) yang dihitung berdasarkan data historis. Return historis ini berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa datang (*conditioning expected return*).
2. *Return* yang Diharapkan (*Expected Return*)  
*Return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang bersifat sudah terjadi, *return* yang diharapkan merupakan hasil estimasi sehingga sifatnya belum terjadi.
3. *Return* yang Dipersyaratkan (*Required Return*)  
*Return* yang diperoleh secara historis yang merupakan tingkat *return* minimal yang dikehendaki oleh investor atas preferensi subyektif investor terhadap risiko.

*Return* dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisah, karena pertimbangan suatu investasi merupakan *trade off* dari kedua faktor ini. *Return* dan risiko mempunyai hubungan positif yaitu semakin besar *return* yang diharapkan investor maka semakin besar risiko yang harus di tanggung. *Return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam periode yang tertentu. *Return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut:

1. *Yield* adalah komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
2. *Capital gain (loss)* adalah komponen *return* yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain (loss)* dapat berupa angka minus (-), nol (0), dan positif (+).

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Simultan Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham Perusahaan Terindeks Kompas100**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Jika suku bunga naik, inflasi meningkat, dan nilai tukar merosot secara bersamaan, ini dapat menciptakan tekanan besar pada perusahaan. Biaya pinjaman dan biaya produksi meningkat, sementara nilai tukar yang lemah dapat memperburuk situasi bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Sebaliknya, Ketika suku bunga turun, inflasi rendah, dan nilai tukar menguat ini akan memberi dampak pada peningkatan nilai saham. Suku bunga yang lebih rendah dapat membuat investasi di pasar saham menjadi lebih menarik dibandingkan dengan instrumen keuangan berbasis bunga, seperti obligasi. Ini dapat meningkatkan permintaan terhadap saham dan dalam beberapa kasus menyebabkan kenaikan nilai saham. Lingkungan dengan suku bunga rendah, inflasi rendah, dan nilai tukar yang menguat dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi. Ini dapat menyebabkan peningkatan minat investor dalam pasar saham.

### **Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap *Return Saham* Perusahaan Terindeks Kompas100**

Berdasarkan hasil analisis data tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiarta (2018), dan juga Ima Andriyani dan Crystha Armereo (2016) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Pengaruh negatif dari tingkat suku bunga terhadap *saham* ini muncul dari kecenderungan para investor untuk memindahkan modalnya kedalam instrumen investasi yang memiliki risiko yang lebih rendah dan *gain* yang lebih tinggi ketika tingkat suku bunga meningkat, seperti Surat Berharga Negara (SBN). Selain itu, Saat suku bunga naik, biaya pinjaman bagi perusahaan meningkat. Hal ini dapat menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan karena beban bunga yang lebih tinggi. Sebagai akibatnya, nilai saham perusahaan dapat turun, mengurangi *return* saham. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat merangsang investasi perusahaan dan konsumsi, yang dapat mendukung pertumbuhan laba dan meningkatkan nilai saham.

## Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham Perusahaan Terindeks Kompas100

Berdasarkan hasil analisis data inflasi memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham namun pengaruhnya tidak signifikan. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017), yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham, namun berbeda dengan konsep yang menyatakan bahwa bila terjadi peningkatan inflasi maka *return* saham akan cenderung mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa ketika inflasi rendah, maka *return* saham akan menurun. Hal ini bisa saja terjadi mengingat perilaku dari investor yang pasti selalu ingin mendapatkan *return* yang tinggi. Ini akan mempengaruhi pola investasi mereka dalam menghadapi perubahan situasi makroekonomi. Inflasi rendah bisa mencerminkan ekspektasi pertumbuhan ekonomi yang rendah. Jika investor mengantisipasi pertumbuhan laba perusahaan yang lemah dalam waktu dekat, hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap saham, mempengaruhi nilai saham. Inflasi rendah juga bisa menjadi indikator ketidakpastian ekonomi. Jika ada kekhawatiran tentang perlambatan ekonomi atau ketidakpastian yang meningkat, investor mungkin kurang termotivasi untuk berinvestasi dalam saham, yang lebih sering terkena fluktuasi pasar. Akibatnya permintaan terhadap saham menurun, nilai saham menurun sehingga berdampak pada penurunan *return* saham. Inflasi rendah seringkali disertai dengan suku bunga yang rendah. Jika suku bunga sangat rendah, investor mungkin lebih cenderung mencari investasi alternatif yang memberikan pendapatan tetap yang lebih tinggi, seperti obligasi, yang dapat menyebabkan keluarnya dana dari pasar saham.

## Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham Perusahaan Terindeks Kompas100

Berdasarkan hasil analisis data nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Ini berarti ketika terjadi penguatan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat maka akan terjadi penurunan pada *return* saham. Pengaruh negatif dan signifikan ini dapat disebabkan oleh para investor yang melakukan pemindahan aset investasinya pada instrumen investasi selain saham ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami penurunan, seperti misalnya valuta asing. Disamping itu, Penguatan rupiah membuat produk ekspor Indonesia menjadi lebih mahal bagi pelanggan internasional, karena nilai tukar yang lebih kuat menghasilkan harga dalam mata uang lokal di negara importir menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat mengurangi daya saing produk Indonesia di pasar global dan merugikan perusahaan ekspor, yang dapat mengalami penurunan penjualan dan laba bersih. Sebagai tambahan, banyak perusahaan di Indonesia memiliki ketergantungan terhadap pendapatan dari ekspor atau bisnis yang terkait dengan mata uang dolar Amerika Serikat. Penguatan rupiah dapat merugikan pendapatan perusahaan dalam mata uang lokal setelah dikonversi dari mata uang dolar

Amerika Serikat, yang dapat memengaruhi nilai saham sehingga memberi dampak pada *return* saham.

## SIMPULAN

Tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan terindeks KOMPAS100 pada tahun 2015-2021.

Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan terindeks KOMPAS100 pada tahun 2015-2021, yang berarti bahwa penurunan tingkat suku bunga dapat meningkatkan *return* saham perusahaan terindeks KOMPAS100 pada tahun 2015-2021.

Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan terindeks KOMPAS100 pada tahun 2015-2021. Ini berarti bahwa pada tahun penelitian yakni 2015-2021, inflasi yang rendah mempengaruhi penurunan *return* saham perusahaan terindeks KOMPAS100.

Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan terindeks KOMPAS100 pada tahun 2015-2021. Ini berarti bahwa pada tahun penelitian 2015-2021, nilai tukar Rupiah yang menguat terhadap dollar Amerika Serikat, memberikan pengaruh pada penurunan *return* saham.

## REFERENSI

- Bank Indonesia. Data Inflasi Indonesia, diunduh tanggal 08 Oktober 2022, *www.bi.go.id*.
- Bank Indonesia, Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika, diunduh tanggal 08 Oktober 2022, *www.bi.go.id*.
- Bank Indonesia. Data Suku Bunga Indonesia, diunduh tanggal 08 Oktober 2022, *www.bi.go.id*.
- Badan Pusat Statistik. Data Inflasi Indonesia, diunduh tanggal 08 Oktober 2022, *www.bps.go.id*.
- Badan Pusat Statistik. Data Suku Bunga Indonesia, diunduh tanggal 08 Oktober 2022, *www.bps.go.id*.
- Bernstein dan Wild (1998)., *Financial Statement Analysis Fourth Edition*. Mc Grow Hill., New York.
- Bisara, C. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*. Surabaya.
- Bodie, Zvi., et al.. 2008. *Investments*. Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Empat.
- Fischer, Irving. (1991). *The Purchasing Power of Money*. The Macmillan Co:New York.
- Efni, Yulia. 2009. Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property Di BEI. Dalam *Jurnal Ekonomi*, Volume 17 no (01) Pekanbaru: Universitas Riau.
- Husnan, S. (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ima Andriyani, Crystha Armereo. 2016. *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis* Volume 15 Bulan Mei 2016.
- I Gusti Ayu Dita Pramesti, Ni Nengah Seri Ekayani, L.G.P. Sri Eka Jayanti. 2020. Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Atas USD, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Jogiyanto Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Karini, Barin. 2009. Pengaruh Manajemen Keuangan Pada Nilai Perusahaan: Analisa Prinsip dan Penerapan. *Jurnal Indeks*, 3 (10), hal: 45-60.
- Khan, Z., Khan, S., Rukh, L., Imdadullah., & Rehman, W. U. (2012). Impact of Interest Rate, Exchange Rate and Inflation on Stock Returns of KSE 100 index. *International Journal of Economics and Research*, 3(5), 142-155.
- Kuncoro, Mudrajad, 2015, *Indikator Ekonomi*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Mankiw. 2003. "Pengantar Ekonomi". Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku 1* Terjemahan Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta: Salemba Empat.
- Ni Nyoman Sri Jayanti Perwani Dewi, Luh Gede Sri Artini. 2019. *Pengaruh ROE, DER, PER dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham*. E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 7, 2019.
- Ni Kadek Suriyani, Gede Mertha Sudiarta. 2018. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 6, 2018.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter Buku II* Edisi 1 Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro* Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Ridwan Maronrong, Kholik Nugroho. 2017. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017*.
- Samuelsons, Paul A., Nordhaus, William D. 1995. *Economics*. 15th edition. McGraw-Hill.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius IKAPI.
- Tripathi, V. dan Kumar, A. (2014). Relationship Between Inflation and Stock Returns – Evidence from BRICS Market Using Panel Cointegration Test. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(2), 647-658.
- Widarjono, A. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wismantara, Yoga. 2017. *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.

## BAB 3

# Determinan Inflasi di Indonesia

Aloysia Daputri, A.A. Ketut Jayawarsa

### PENDAHULUAN

Pada teori makro ekonomi masalah ekonomi yang selalu dihadapi suatu negara adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Inflasi juga merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama inflasi berdampak besar terhadap perekonomian agregat meliputi pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan distribusi pendapatan (Endri, 2008 : 1).

Dengan pertimbangan bahwa laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor yang bersifat kejutan tersebut maka pencapaian sasaran inflasi memerlukan kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan BI melalui kebijakan makro ekonomi yang terintegrasi baik dari kebijakan fiskal, moneter maupun sektoral. Salah satu penyebab utama tingginya tingkat Inflasi karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat. Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Dengan keadaan nilai tukar yang stabil diharapkan keadaan ekonomi suatu negara juga dalam keadaan yang baik. Lebih jauh, karakteristik inflasi Indonesia yang cukup rentan terhadap kejutan-kejutan (*shocks*) dari sisi penawaran memerlukan kebijakan-kebijakan khusus untuk permasalahan tersebut.

Pada tanggal 5 Juli 2005, suku bunga acuan *BI Rate* diperkenalkan dan digunakan untuk pertama kalinya. Dengan menggunakan *BI Rate*, kebijakan moneter dapat diterapkan lebih transparan, akuntabel, dan mudah dimengerti masyarakat. Selain itu, kebijakan moneter juga lebih efektif dalam memengaruhi ekspektasi inflasi masyarakat. *BI Rate* merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. Dalam transmisinya, *BI Rate* dikaitkan dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tenor satu bulan yang saat itu menjadi patokan (*benchmark*) oleh perbankan dan pelaku pasar. Penggunaan *BI Rate* sebagai suku bunga kebijakan menandai era baru bank sentral dalam mengelola moneter dan inflasi di Indonesia.

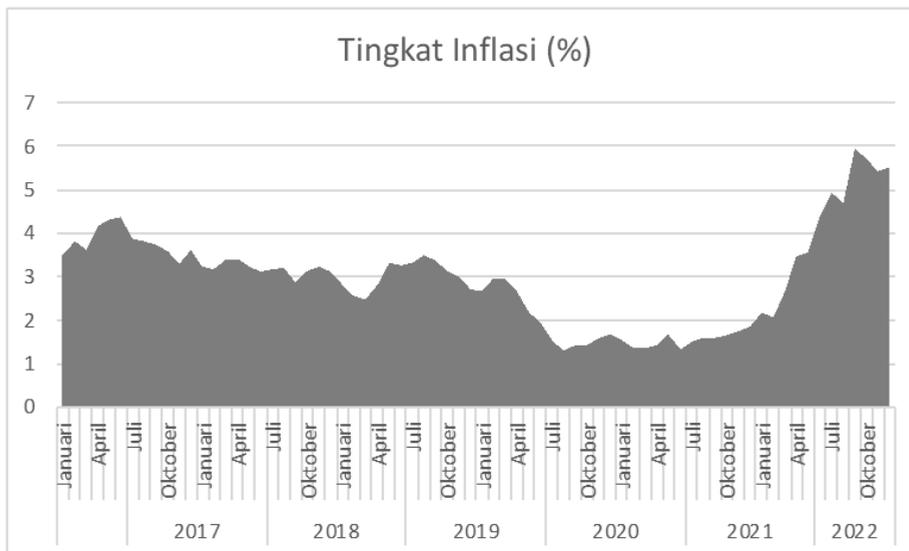
Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian BI pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, BI akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Perkembangan nilai tukar yang kondusif ditopang oleh berbagai kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia. Kebijakan nilai tukar secara konsisten diarahkan untuk menjaga rupiah bergerak sesuai dengan nilai fundamentalnya dengan tetap mendorong bekerjanya mekanisme pasar. Selain itu, kebijakan nilai tukar juga didukung dengan upaya untuk memperbaiki struktur pasar valas, termasuk melalui kebijakan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan utang luar negeri korporasi non bank, kewajiban penggunaan rupiah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan kebijakan pendalaman pasar keuangan domestik.

Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari rnelonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi.

Terjaganya nilai tukar rupiah tidak terlepas dari kinerja positif Neraca Pembayaran Indonesia yang mencatatkan surplus. Surplus Neraca Pembayaran Indonesia didukung oleh cukup derasnya aliran masuk modal asing dan menurunnya defisit transaksi berjalan.

Gambar 1. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2022



Data menunjukkan tingkat inflasi bulanan dari Januari 2017 hingga Desember 2022. Dalam rentang waktu tersebut, terlihat fluktuasi tingkat inflasi, dengan beberapa bulan mengalami kenaikan dan beberapa bulan lainnya mengalami penurunan. Awal periode yakni Januari 2017 hingga Juni 2018, tingkat inflasi cenderung stabil dengan fluktuasi yang relatif kecil. Namun, setelah itu, terjadi tren penurunan yang bertahan cukup lama hingga sekitar Juni 2020, ketika tingkat inflasi mencapai titik terendah dalam rentang waktu yang diberikan. Setelah itu, terjadi tren kenaikan yang signifikan dalam tingkat inflasi, terutama mulai dari tahun 2021 hingga 2022. Peningkatan ini dapat dilihat secara konsisten dari bulan ke bulan, mencapai puncaknya pada bulan September 2022. Fluktuasi yang terjadi pada tingkat inflasi di Indonesia ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan dalam rentang waktu tersebut, bersama dengan faktor-faktor ekonomi internal dan eksternal, memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Fluktuasi tingkat inflasi ini juga dapat memengaruhi daya beli masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Berkaitan dengan penelitian Fadli Ferdiansyah (2011) yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar M1, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi, dimana hasil penelitiannya menyatakan “Suku Bunga Deposito mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Penelitian yang dilakukan Theodores Manuela Langi, Vicky Masinambow dan Hanly Siwu (2014) yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia, dimana hasil penelitiannya mengatakan “Tingkat Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi”.

## KAJIAN TEORITIS

Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai sebab inflasi, yakni sebagai berikut.

### 1. Teori Keynes

Dalam teori Keynes inflasi terjadi karena munculnya nafsu berlebihan dari suatu kelompok masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia di pasaran. Karena keinginan yang terlalu berlebihan itu, permintaan menjadi bertambah, sedangkan penawaran masih tetap yang akhirnya mengakibatkan harga menjadi naik.

### 2. Teori Kuantitas

Dalam teori kuantitas, kaum klasik memiliki pendapat bahwa tingkat ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Saat uang yang beredar bertambah, maka harga akan menjadi naik. Bila jumlah barang yang ditawarkan tetap, namun jumlah uang ditambahi menjadi 2 kali lipat, maka bisa dipastikan cepat atau lambat harga akan menjadi dua kali lipat juga.

### 3. Teori Struktural

Teori ini menyoroti perubahan struktural dalam perekonomian, seperti peningkatan biaya produksi atau perubahan struktur pasar, sebagai penyebab inflasi. Ini berbeda dengan teori-teori lain yang menekankan faktor-faktor moneter atau permintaan.

## Inflasi

Susanti dkk. (2007:38) mengungkapkan inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus-menerus dari suatu perekonomian. Inflasi menurut Pohan (2008:158) adalah suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus-menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Menurut Manurung dan Rahardja (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika terjadi kenaikan harga yang bersifat umum dan berlangsung terus-menerus.

Meningkatnya inflasi akan menyebabkan masyarakat akan menarik dana yang disimpan di bank. Hal ini akan menyebabkan pendapatan bank menurun dan kredit yang disalurkan juga menurun, selain itu, peningkatan suku bunga pinjaman yang diakibatkan inflasi juga akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya.

## Kurs

Menurut Fabozzi dan Franco, pengertian kurs adalah jumlah satu mata asing yang bisa ditukar per unit mata uang lain, atau harga satu mata uang dalam mata uang lain. Menurut H.Malayu S.P. Hasibuan (2008:14), kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang asing atau perbandingan nilai tukar valuta antara

negara. Kurs Bank Indonesia adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valas di Jakarta.

Kurs erat kaitannya dengan tukar-menukar uang asing yang ada di bank atau yang ada di tempat penukaran uang (*money changer*). Kurs jual dan kurs beli selalu diartikan melalui sudut pandang bank atau *money changer*. Istilah kurs nilai tukar mata uang asing berasal dari bahasa asing.

Kurs beli adalah harga beli mata uang yang dipakai oleh bank dalam penukaran uang asing (*money changer*), dan para pedagang valuta asing untuk membeli valuta asing. Kurs jual adalah harga jual mata uang yang dipakai oleh bank yang digunakan dalam penukaran mata uang asing dan yang digunakan oleh para pedagang valuta asing untuk menjual valuta asing. Kurs tengah adalah penggabungan antara kurs jual dan kurs beli.

Hal ini dilakukan dengan cara mencari rata-ratanya. Namun kurs ini jarang sekali digunakan. Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah.

### **BI RATE**

*BI Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik atau jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

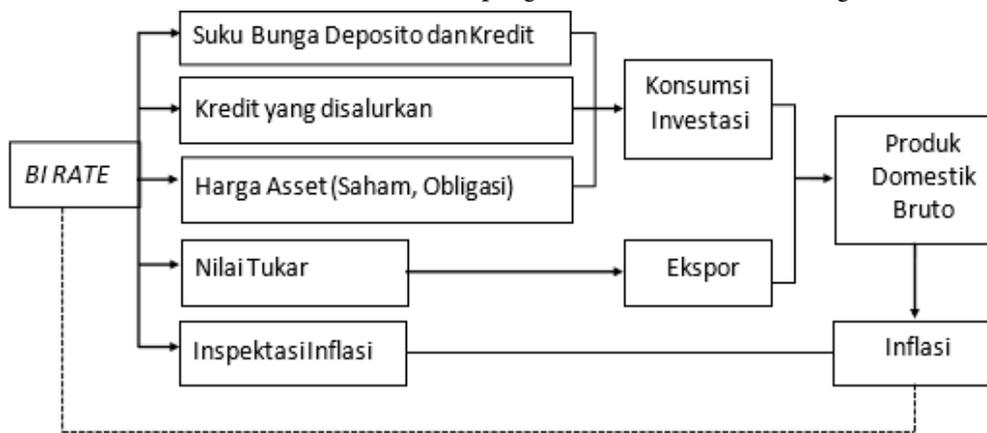
Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga *Pasar Uang Antar Bank Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga *Pasar Uang Antar Bank Overnight*

(PUAB O/N) ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan menurunkan *BI Rate* maka Bank Indonesia telah menerapkan kebijakan moneter yang agak longgar. Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan *BI Rate* sebagai instrumen

kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi.

Mekanisme bekerjanya perubahan *BI Rate* sampai mempengaruhi inflasi tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil. Umumnya BI akan menaikkan *BI Rate* jika inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang ditetapkan BI, begitu juga kebalikannya *BI Rate* akan diturunkan jika inflasi diperkirakan di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu fungsi *BI Rate* juga adalah untuk menjaga inflasi tetap stabil. Perubahan *BI Rate* mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, setidaknya melalui empat jalur, yaitu jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi.

Gambar 2. Perubahan *BI Rate* Mempengaruhi Inflasi Melalui Berbagai Jalur



Sumber : <http://www.bi.go.id>

Pada jalur suku bunga perubahan *BI Rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan *BI Rate* menurunkan suku bunga kredit akan direspon oleh Dunia usaha dan rumah tangga melalui meningkatnya permintaan kredit perbankan. Dengan peningkatan tersebut maka investasi oleh Dunia usaha dan konsumsi oleh rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah.

## PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data disajikan sebagai berikut.

### Pengaruh Simultan *BI Rate* dan Kurs terhadap Inflasi

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *BI Rate* dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2017-2022 disimpulkan bahwa Secara Simultan *BI Rate* dan Kurs berpengaruh Positif Signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, sehingga hipotesis Pertama (H1) yang menyatakan Bahwa Tingkat *BI Rate* dengan Kurs secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi di Indonesia terdukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hanny Amalia Septiana (2018) yang menyatakan *BI Rate* dan Kurs mempunyai pengaruh positif kepada Inflasi secara simultan, didukung juga oleh hasil penelitian yang berbeda yaitu dari Hanly Siwu (2014) yang menunjukkan bahwa *BI Rate* dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara Simultan pengaruh *BI Rate* dan Kurs berpengaruh Positif Signifikan terhadap Inflasi. Hal ini sejalan dengan mayoritas teori yang ada dan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Menurut pendapat penulis *BI Rate* dan Kurs dapat berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi di Indonesia. Peran *BI Rate* dalam kebijakan Moneter dalam suatu negara sangatlah penting dan mampu mengubah maupun memperbaiki kondisi perekonomian negara sehingga mampu menekan atau meningkatkan inflasi yang terjadi demi kestabilan perekonomian. Selain itu Kurs juga mengambil peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, kurs yang stabil akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi yang ada. Namun, pengaruh kedua faktor ini secara simultan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya, seperti kondisi ekonomi, stabilitas keuangan, dan kebijakan fiskal yang ditetapkan. Oleh karena itu, Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara *BI Rate* dan Kurs, serta faktor- faktor eksternal yang turut memengaruhi Kestabilan Inflasi di indonesia.

### Pengaruh Parsial *BI Rate* Terhadap Inflasi

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *BI Rate* terhadap Inflasi di Indonesia disimpulkan bahwa Secara Parsial *BI Rate* berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan Bahwa Tingkat *BI Rate* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Inflasi di Indonesia tidak terdukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Heru Perlambang (2012) yang menyatakan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Inflasi, namun

bertentangan dengan hasil penelitian dari Fadli Ferdinansyah (2011) yang menunjukkan bahwa Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia yang artinya apabila *BI Rate* meningkat maka Inflasi di Indonesia juga akan mengalami peningkatan secara signifikan. Menurut pendapat penulis *BI Rate* memiliki pengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia, Kebijakan suku bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi. Sehingga mengartikan bahwa tingkat bunga rendah masyarakat melakukan kegiatan pada pasar uang/pasar modal dan sektor-sektor produktif dari pada menabung. Implikasi, kenapa tidak sesuai dengan teori? Salah satu alasan mungkin orang yang menambah tabungan adalah produsen yang mengalihkan anggaran produksinya untuk ditabung di bank sehingga anggaran yang tersedia untuk memproduksi barang akan berkurang. Sehingga jumlah produksi turun sehingga stok dipasar (penawaran) turun akan menyebabkan harga naik.

### **Pengaruh Parsial Kurs Terhadap Inflasi**

Hasil pengujian hipotesis pengaruh Kurs terhadap Inflasi disimpulkan bahwa Secara Parsial Kurs berpengaruh negatif tidak Signifikan terhadap Inflasi, sehingga hipotesis Ketiga (H3) yang menyatakan Bahwa Kurs mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Inflasi di Indonesai tidak diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadli Ferdinansyah (2011) yang menyatakan Nilai Tukar (Kurs) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi, didukung juga oleh hasil penelitian yang berbeda yaitu dari Heru Perlambang (2012) yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Hasil penelitian menyatakan Kurs berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap Inflasi di indonesia. Hal ini bertentangan dengan mayoritas teori yang ada dan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Menurut pendapat penulis hal tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Sehingga nilai tukar (Rp/USD) mengalami depresi apabila produsen-produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/cost untuk mengimbangi adanya biaya/cost produsen tersebut akan menaikkan harga jual (harga jual lebih mahal) sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah, identik dengan terjadinya inflasi

## SIMPULAN

1. *BI Rate* dan Kurs secara serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
2. *BI Rate* berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Meskipun pengaruhnya signifikan namun hubungannya positif, dengan peningkatan suku bunga akan mengalihkan anggaran produksi masyarakat untuk ditabung di bank sehingga anggaran yang tersedia untuk memproduksi barang akan berkurang, jumlah produksi turun sehingga stok dipasar (penawaran) turun akan menyebabkan harga naik (Inflasi).
3. Kurs berpengaruh Negatif tidak Signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor.

## REFERENSI

- Ambur, F. Y. (2019). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia Periode 2005.I-2017.IV. Denpasar Bali: Universitas Warmadewa.
- Ariyanti, F. (2019). *Inflasi: Pengertian, Penyebab, Rumusan Menghitung, dan Dampaknya ke Ekonomi RI*. Retrieved from <https://www.cermati.com/artikel/inflasi-pengertian-penyebab-rumus-menghitung-dan-dampaknya-ke-ekonomi-ri>
- Asmara, L. (2013). *Pengertian Kurs*. Retrieved from <https://lintangasmara.wordpress.com/2013/06/12/pengertian-kurs/>
- Chassanah, U. (2016). *Teori Tingkat Suku Bunga*. Retrieved from <https://uswatunchchassanah.wordpress.com/ekonomi-moneter/teori-tingkat-suku-bunga>
- Hasibuan, H. M. (2008). Dasar-Dasar Perbankan.. Bumi Aksara.
- Indonesia, B. (2013). *Inflasi*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Single.aspx>
- Indonesia, B. (n.d). *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>
- Indonesia, B. (n.d). *LAPORAN INFLASI (Indeks Harga Konsumen)*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- Kasmir. (2008). Bank dan Lembaga Keuangan lainnya. *In Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Kasmir. (2017). Manajemen Perbankan. *In Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kompasiana. (2015). *Mengenang Terjadinya Inflasi di Indonsia*. Retrived from [https://www.kompasiana.com/yayan\\_aee/54f9325da33311fc078b4856/me- ngenang-terjadinya-inflasi-di-indonesia#](https://www.kompasiana.com/yayan_aee/54f9325da33311fc078b4856/me- ngenang-terjadinya-inflasi-di-indonesia#)
- Metadata. (n.d). *Suku Bunga*. Retrieved from file:///C:/User/Asus/Downloads/8\_Suku\_Bunga\_Indo\_DPM%20SEKI\_2016%20(Indonesia)%20new.pdf
- N, S. (2016). *Pengertian Kurs Dan Macam-Macamnya Sangat Lengkap*. Retrieved from <https://www.pengrtianku.net/2016/04/pengertian-kurs-dan- macam-macamnya.html>
- Nafi, M. (2019). *Pengertian Inflasi dan Indikator Pembentuknya* . Retrieved from <https://katadata.co.id/berita/2019/09/02/pengertian-inflasi-dan-indikator- pembentuknya>
- Ningsih, Y. (2016). Tingkat suku bunga. Retrieved from <https://yuliatininingsih.wordpress.com/ekonomi-moneter-2/timngkat-suku- bunga/>
- Om.makplus. (2015). *Pengertian Teori Tingkat Suku Bunga*. Retrieved from <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/pengertian-teori-tingkat-suku-bunga.html>

- Perdagangan, K. (2019). *Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah*. Retrieved from <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile-economic-indicators/exchange-rates>
- PN, T. (2016). *PENURUNAN BI RATE DAN SUKU BUNGA PERBANKAN*. Retrieved from <https://dosen.perbanas.id/penurunan-bi-rate-dan-suku-bunga-perbankan/>
- Questiibrilia, B. (2019). *Mengenal Inflasi dengan Mudah dan Dampak yang Ditimbulkan*. Retrieved from <https://jojonomic.com/blog/inflasi/>
- Silva, L. E. (2011). Kausalitas antara Nilai Tukar dengan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Periode 2006.1-2009.12. In *Kausalitas antara Nilai Tukar dengan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Periode 2006.1-2009.12 (pp. 1-70)*. Denpasar Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. In *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. In *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sukimo, (2015). *Apa Pengertian, Fungsi & Sejarah BI Rate? Simak Selengkapnya*. Retrieved from <https://finansial.bisnis.com/read/20150114/11/390588/apa-pengertian-fungsi-sejarah-bi-rate-simak-selengkapnya>
- Sukino, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. In *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thionita, V. (2018). *Definisi Kurs*. Retrieved from <https://www.finansialku.com/definisi-kurs-adalah/>
- Triswati, F. I. (2011). *BI Rate Versus SBI Rate*. Retrieved from <https://rmol.id/read/2011/10/07/41691/>
- Widianto, A. (2017). *Apa hubungan Suku Bunga dan Inflasi*. Retrieved from <https://bolasalju.com/artikel/edukasi/suku-bunga-dan-inflasi/>
- Wikipedia. (n.d). *Inflasi*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi>



# BAB 4

## Kontribusi Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dalam Mempengaruhi Harga Saham (Studi Kasus pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Ferral Piere Matthew Tumbelaka, I Gede Aryawan, Dewa Putu Yudi Pardita

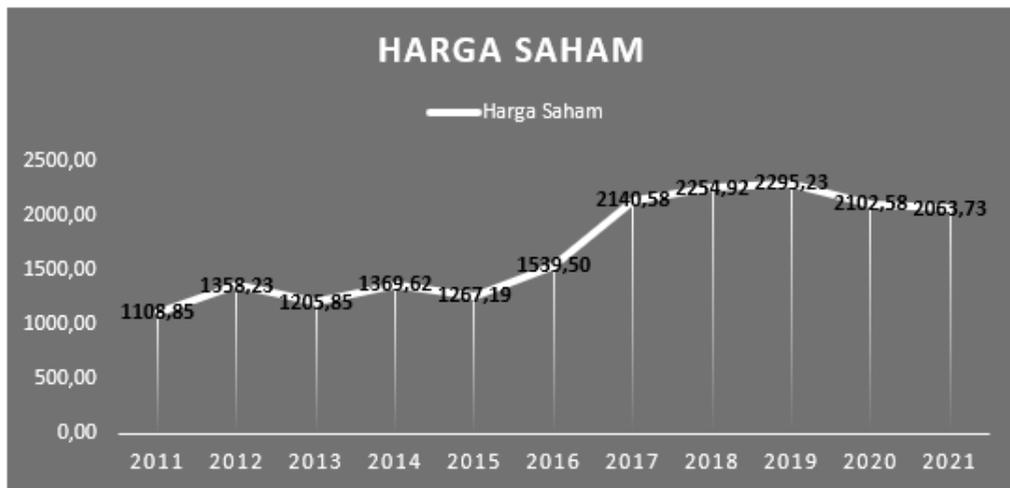
### PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi yang berkembang sangat pesat. Pembangunan ekonomi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari modal (Alvia et al., 2022). Bagi negara berkembang kecukupan modal sering menjadi masalah, untuk mendapatkan modal. Perusahaan dapat menjual sebagian sahamnya dipasar modal untuk mendapatkan dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana untuk menginvestasikan dana atau uangnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari return saham yang naik maupun dividen, sedangkan pihak perusahaan akan menggunakan dana tersebut untuk mengembangkan perusahaan, membayar utang, memperbanyak cabang dan keperluan lainnya.

Sektor perbankan merupakan industri yang paling banyak diatur oleh pemerintah mengingat pentingnya sektor ini dalam perekonomian negara sebagai jembatan pembiayaan sektor riil. Saham di industri perbankan merupakan salah satu saham yang sangat diminati oleh para investor. Bank yang memiliki kesehatan yang baik akan menarik banyak investor. Dikutip dari [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) terdapat 4 saham perbankan dari 10 saham blue chip dengan *Earning Per Share growth year over year* mencapai 78% pada bank BBRI. Dikutip juga dari [liputan6.com](http://liputan6.com) pada perdagangan saham Rabu, 14 April 2021, investor asing memburu saham bank antara lain PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) senilai Rp 309 miliar, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) senilai Rp 59,4 miliar, dan PT Bank BTPN Syariah Tbk sebesar Rp 14,6 miliar. Sebelumnya saham BBCA alami aksi

jual investor asing sejak 15 Maret 2021. Aksi jual saham BBKA terbesar terjadi pada 9 Maret 2021 yang mencapai Rp 497,1 miliar Sementara itu, saham BBRI alami aksi jual oleh investor asing terpanjang selama enam hari berturut-turut yang dimulai 30 Maret 2021. Saham BBRI alami aksi jual oleh investor asing mencapai Rp 307,5 miliar pada 30 Maret 2021. Aksi jual terbesar terjadi pada 1 April 2021 yang mencapai Rp 575,5 miliar. Namun dari keseluruhan jumlah bank yaitu ada 46 bank yang terdaftar di BEI ada 26 bank yang Tbk 10 tahun terakhir dan beberapa bank tidak dapat menyaingi saham bank bluechip yang pendapatan bersihnya kurang bahkan *stuck* sehingga membuat harga sahamnya tidak mengalami kenaikan bahkan ada yang menurun.

Gambar 1. Grafik Rata-Rata **Harga Saham** Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2011-2021



Sumber: *Finance.yahoo.com*

Sektor perbankan di pasar modal memiliki daya tarik yang tinggi bagi para investor, bagaimana tidak saat pandemic covid-19 mengalami dampak positif dimana produktivitas simpan pinjam dana nasabah bertambah. Namun dengan mulai kembali normalnya dengan selesai pandemic covid-19 ada beberapa bank harga sahamnya naik turun dan adapun yang turun terus menerus sehingga membuat return saham disektor perbankan para investor menjadi ragu untuk menanam saham di beberapa industry (Indriani, 2022).

Pertumbuhan ekonomi yang baik berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat yang merupakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Peningkatan penjualan perusahaan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga investor tertarik berinvestasi pada perusahaan dan berakibat harga saham

naik serta mempengaruhi return saham. Berarti produk domestik bruto mempunyai pengaruh positif terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Ni Wayan Sri Asih Masithah Akbar, 2016) menemukan bahwa produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kesuma, 2016) menemukan bahwa produk domestik bruto mempengaruhi harga saham dengan hubungan yang positif. (Kewal, 2012) menemukan hasil yang berbeda dalam penelitiannya bahwa produk domestik bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Meningkatnya PDB menjadi sinyal yang positif untuk berinvestasi begitupun sebaliknya. Dengan meningkatnya PDB mempunyai pengaruh baik terhadap daya beli para konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk-produk perusahaan dengan adanya peningkatan permintaan produk akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Inflasi ialah kecenderungan menaiknya harga produk secara menyeluruh. Indikator inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) (Bank Indonesia, 2023). Jika inflasi meningkat akan berakibat pada pendapatan riil yang menurun dan didapat oleh penanam modal atas investasinya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel inflasi dan harga saham (Dini Yuniarti et al., 2017; Made & Dwijayanti, 2021; Bunga et al., 2021). Namun, penelitian lain oleh Ratna & Ginting (2015); Setyaningrum & Muljono (2016) Larasati & Sulasmiyati (2018) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap return saham.

Kurs atau yang disebut dengan nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic ataupun sebaliknya menurut Suryani & Sudiartha (2018) yang mengemukakan bahwa fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian Munib (2016) dan Posma Sariguna Johnson Kennedy (2018) juga menyimpulkan bahwa Kurs mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Namun (Gumilang & Hidayat, 2014) menyatakan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Wahyu dan Sekarwati (2023) dengan hasil penelitian nilai kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan.

## KAJIAN TEORITIS

### Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 1978) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori

sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Menurut Owolabi dan Inyang (2013) sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak luar perusahaan. *Signaling theory* juga dapat dilihat dari perspektif risiko bisnis, dimana risiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi. Kesempatan peluang investasi yang tinggi juga akan dipersepsikan sebagai sinyal positif yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Tingginya IOS perusahaan menandakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaannya di masa mendatang.

## Pasar Modal

Setiap investor mengenal pasar modal sebagai pasar untuk melakukan transaksi investasi sesuai dengan kebutuhannya dan bagi perusahaan merupakan suatu tempat untuk mendapatkan sumber dana dari pihak eksternal yang dapat digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang di perjual belikan adalah dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Sawidji Widoatmodjo, 2015). Bursa efek Indonesia (pasar modal) berfungsi untuk menghubungkan para investor, perusahaan-perusahaan, dan institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang, dan salah satu instrument yang di perdagangkan adalah saham. Menurut Husnan Suad (2013), “pasar modal adalah pasar dari berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam

bentuk hutang (obligasi) maupun modal sendiri (saham) yang diterbitkan pemerintah dan perusahaan swasta”. Pasar modal berperan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat (Ari Sudrajat, 2015). Aria zabdi, (2017) “pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), eukuiti (saham), reksa dana, instrument deriatif maupun instrumen lainnya”. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demekian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Kesimpulannya bahwa pasar modal ialah kegiatan yang berhubungan dalam hal penawaran dan perdagangan efek. Dan merupakan salah satu pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang diperjual belikan. Pasar modal juga memberikan berbagai alternative untuk para investor untuk menabung, membeli tanah, asuransi, emas dan lain halnya. Dengan adanya pasar modal maka masyarakat umum memiliki alternative dalam melakukan investasi sesuai dengan tujuannya.

## Nilai Tukar

Aristoteles mendefinisikan nilai tukar (*value in exchange*) adalah sebagai kemampuan dari barang untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar. Nilai tukar dalam manajemen keuangan didefinisikan sebagai suatu tingkatan dari mata uang yang akan dilakukan pertukaran dengan mata uang lainnya. Nilai tukar pada masa masyarakat sederhana dapat ditentukan dari banyak dan sedikitnya produktifitas atau kerja manusia dalam menghasilkan suatu barang atau jasa. Nilai tukar sebagai sebuah harga dari suatu mata uang yang didasarkan menurut pada mata uang lainnya. Sedangkan menurut M. Faisal (2016) nilai tukar adalah harga dari satu mata uang yang dinyatakan terhadap mata uang yang lainnya. Sederhananya nilai tukar dapat disebut sebagai tingkatan kondisi nilai dari satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Awal mula penetapan nilai tukar dimulai dari ditetapkannya sistem Bretton Woods pada tahun 1944. Dimana pada saat itu terdapat pembagian dua kategori mata uang yaitu mata uang *hard currency* dan mata uang *soft currency*. Pada kategori mata uang *hard currency*, mata uang dari negara yang termasuk dalam kategori tersebut nilai mata uang dikaitkan serta dikonversi dengan berat emas. Sedangkan negara yang nilai mata uangnya termasuk dalam *soft currency* maka nilai mata uangnya dikaitkan pada mata uang kategori *hard currency* yang kemudian disebut sebagai *pegged exchange rate*. Hingga pada tahun 1971 *Bretton Wood System* berakhir dengan ditandai munculnya Dekrit Presiden Nixon yang menyatakan bahwa dollar USA tidak dinyatakan berdasarkan berat emas.

Sistem kurs Setelah sistem *Bretton Wood* pada nilai tukar berakhir, terdapat tiga sistem yang mengatur penetapan kurs atau nilai tukar uang, yaitu sistem kurs tetap (*fixed*

*exchange rate system*), sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*), dan sistem kurs terikat (*Pegged Exchange Rate System*). Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*) adalah sistem yang nilai tukar dari mata uang asing ditentukan oleh bank sentral suatu negara dengan risiko bank sentral tersebut bersedia untuk membeli atau menjual mata uang asing dengan kuantitas berapapun. Kelemahan dalam sistem ini negara hanya memiliki peran pasif dalam menjaga stabilitas nilai tukar, namun dengan kelebihan bahwa bank sentral dapat mengendalikan nilai tukar. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*) adalah sistem nilai tukar yang memungkinkan untuk bergerak bebas dalam artian ditentukan berdasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran pasar terhadap valuta asing. Sistem kurs mengambang diklasifikasikan menjadi dua yaitu *free floating exchange rate system* dan *Managed (Dirty) Floating Exchange Rate*. Pada *free floating exchange rate system* tidak ada intervensi dari bank sentral. Sedangkan pada *Managed (Dirty) Floating Exchange Rate* terdapat intervensi dari bank sentral ketika pergerakan nilai tukar tidak terlihat menguntungkan bagi perekonomian negara tersebut.

Sistem kurs terikat (*Pegged Exchange Rate System*) adalah nilai tukar yang ditetapkan berdasarkan dengan menghubungkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang dari negara lain (yang memiliki mata uang kuat). Dapat dikatakan bahwa sistem ini sama dengan sistem kurs mengambang sebab mata uang kuat yang dihubungkan tetap ditentukan terhadap kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar.

## Inflasi

Pada buku Nopirin diungkapkan bahwa Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara terus menerus. (Nopirin, 1997; 174). Saat ini masyarakat merasakan bahwa harga barang dan jasa sebagai kebutuhan pokok terbelah lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada beberapa tahun lalu. Bahkan bagi sebagian masyarakat kenaikan hargaharga pada kebutuhan pokok sehari-hari telah menjadi beban hidup yang sangat berat. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) maupun tarif dasar listrik (TDL), selalu membawa dampak pada kenaikan harga-harga terutama harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Kenaikan hargaharga tersebut kemudian mendorong laju inflasi menjadi semakin tinggi. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat.

Menurut Teori Strukturalis, teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak dibenahi atau ditambah.

Bahwa Inflasi terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.

## Pertumbuhan PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (Mankiw, 2018). Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) dapat diukur dengan dua cara: (1) sebagai arus produk jadi; (2) sebagai total biaya atau penghasilan dari input yang menghasilkan output. Karena laba merupakan hasil sisa, kedua pendekatan akan menghasilkan total GDP yang sama persis. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data *Gross domestic product*/ Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. GDP pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Sebagai pendapatan nasional, PDB diukur dalam satuan rupiah berdasarkan harga konstan. Sementara ukuran pertumbuhan ekonomi bukanlah dalam satuan rupiah, melainkan persentase. Jika persentase pertumbuhan ekonomi yang diperoleh positif dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, maka perekonomian negara tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, apabila persentase pertumbuhan ekonomi menurun bahkan negatif, artinya perekonomian negara mengalami kemunduran atau penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang negatif mengindikasikan bahwa pendapatan nasional riil yang diperoleh negara pada periode tertentu lebih kecil atau rendah dibandingkan dengan periode yang lalu.

## PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dianalisis menggunakan uji regresi data panel. Berikut dijabarkan pembahasan dari hasil analisis data.

### Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat kita lihat bahwa kurs, inflasi, dan pertumbuhan PDB memiliki probabilitas sebesar  $0,000001 < 0,05$ . Angka probabilitas ini manandakan bahwa ketiga variable bebas secara bersama-sama mamiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama (H1) yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Fatih Munib (2016) dan Ni Made Ayu Dwijayanti (2021) mempunyai pengaruh yang

signifikan, kuatnya pengaruh variabel makro ekonomi terhadap harga saham bukannya tidak beralasan, sepanjang tahun kondisi rata-rata Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selalu menunjukkan pelemahan hal ini membuat Harga Saham menjadi sangat fluktuatif bahkan cenderung menurun (saham-saham tertentu). Namun pada penelitian Tiur Novi Rossy (2018) menunjukkan dari hasil uji simultan kurs dan tingkat inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham sub sektor perbankan.

## Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat kita lihat kurs memiliki koefisien regresi sebesar 0.14 yang berarti memiliki arah positif. Menandakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham, dengan nilai probabilitas  $0.0006 < 0,05$ . Angka probabilitas ini menandakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana penelitian Muhammad Fatih Munib (2016) dan Suramaya Suci Kewal (2012) bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar merupakan suatu alat pembayaran dalam lintas negara karena penduduk suatu negara menghendaki pembayaran dalam mata uang sendiri. Nilai tukar adalah sebagai harga mata uang asing terhadap mata uang domestik. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebagai raksasa ekonomi dunia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang cukup signifikan. karena sistem kebijakan nilai tukar Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang yakni bank sentral membiarkan nilai tukar untuk menyesuaikan diri dalam rangka menyeimbangkan penawaran dan permintaan akan mata uang asing, Kurs yang tidak menentu (tidak stabil) membuat para pelaku ekspor kesulitan dalam menentukan harga dan jual beli barang sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh. Kesulitan tersebut berdampak pula terhadap harga saham yang dimiliki. Namun sebagian perusahaan juga diuntungkan apabila terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Dengan demikian ketidak stabilan kurs ini dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Namun hasil penelitiann dari Ni Made Ayu Dwijayanti (2021), Vivi Indriani (2022), dan Emi Kurniawati (2015) hasil dari uji parsial bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham dalam kondisi normal dimana fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, hubungan nilai tukar dengan pasar modal adalah positif, tetapi jika terjadi depresiasi/ apresiasi kurs, maka hubungan nilai tukar/ kurs dengan pasar modal akan berkorelasi negatif. Risiko dari fluktuasi nilai tukar rupiah beserta hal-hal yang mempengaruhinya tentunya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas dipasar modal.

## Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat kita lihat bahwa inflasi memiliki koefisien regresi sebesar  $-78.32$  yang berarti memiliki arah negatif. Arah negatif ini menandakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, dengan nilai probabilitas  $0.0170 < 0,05$ . Angka probabilitas ini menandakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana penelitian Tiur Novy Rossy (2016) dan Emi Kurniawati (2015) yang menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Inflasi merupakan suatu bentuk dari sinyal negatif bagi setiap investor. Jika tingkat inflasi mengalami suatu peningkatan maka hal tersebut juga akan membawa dampak terhadap meningkatnya juga biaya-biaya produksi yang disebabkan adanya kenaikan dari harga bahan baku, biaya-biaya operasional dan lain sebagainya. Dengan adanya kondisi tersebut juga akan dapat menurunkan tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan, hal ini dikarenakan minat daya beli suatu masyarakat terhadap suatu barang akan mengalami penurunan, maka dari hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi dari pasar modal. Oleh karena kondisi tersebut akan membuat setiap investor menjadi tidak akan tertarik lagi untuk menanamkan modalnya di pasar modal, serta kondisi tersebut juga akan membuat tingkat permintaan terhadap saham akan mengalami suatu penurunan. Penurunan permintaan inilah yang nantinya akan menyebabkan harga dari suatu saham akan mengalami penurunan. Namun hasil penelitian dari Vivi Indriani (2022) dan Ni Made Ayu Dwijayanti (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham semakin tinggi tingkat inflasi, maka harga saham akan ikut naik. Hasil penelitian ini bisa disebabkan karena inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak begitu tinggi. Pasar masih bisa mentoleransi jika tingkat inflasi masih dibawah 10 persen, tetapi apabila tingkat inflasi diatas 10 persen maka pasar modal juga akan terganggu. Inflasi Indonesia juga terlihat dari jumlah uang yang beredar tak banyak di tengah masyarakat.

## Pengaruh Pertumbuhan PDB Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil data dalam penelitian ini, dapat kita lihat bahwa pertumbuhan PDB memiliki koefisien regresi sebesar  $-1.25$  yang bertanda negative dengan nilai probabilitas  $0.9705 > 0,05$ . Angka probabilitas ini menandakan bahwa pertumbuhan PDB memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana penelitian Vivi Indriani (2022) dan Suramaya Suci Kewal (2012) bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh

negatif terhadap harga saham. Tidak berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham sektor perbankan menandakan bahwa meningkat dan menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia kurang dapat memengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan. Hal ini diakibatkan karena Peningkatan pertumbuhan ekonomi belum tentu meningkatkan pendapatan per kapita setiap individu sehingga pola investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi, kemudian para investor cenderung lebih memperhatikan risiko yang akan dihadapi ketika membeli saham pada suatu perusahaan. Namun hasil penelitian Hismendi (2013) menyimpulkan pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan Pertumbuhan GDP mengindikasikan pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi membaik maka daya beli masyarakat pun akan meningkat dan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan, sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan yang tinggi menjadi daya tarik bagi para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan indeks harga saham di pasar modal (Tandelin, 2001).

## SIMPULAN

1. Variabel kurs, inflasi, dan pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2011-2021 secara simultan.
2. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2011-2021 secara parsial.
3. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2011-2021 secara parsial.
4. Variabel pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan tahun 2011-2021 secara parsial.

## REFERENSI

- Ahman Eeng, Rohmana Yana. 2010. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Rizky Press.
- Ajija, Shochrul Rohmatul, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alvia, A., Anshari, H., & Batubara, M. (2022). *The Effect of the Development of the Capital Market in Indonesia Pengaruh Berkembangnya Pasar Modal di Indonesia*. 1(2), 343–346.
- Amrillah, Muhammad Faisal. 2016. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008- 2014. *Jurnal Valuta*. 2(2)
- Ari Sudrajat. (2015). Pengaruh roe, der, eps, reputasi underwriter, dan reputasi auditor terhadap tingkat underpricing pada perusahaan sektor property dan real estate yang melakukan initial public offering di BEI tahun 2007-2015. *Skripsi*, Universitas Widyatama
- Aulia, T. (2004). *Modul Pelatihan Ekonometrika*. Surabaya: Fakultas Ekonomi.
- Basuki, Agus Tri and Prawoto, Nano. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Brigham dan Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (II)*. Edisi ke 11.
- Bunga, S., Inflasi, D. A. N., Harga, T., & Perusahaan, S. (2021). *Dampak kenaikan suku bunga dan inflasi terhadap harga saham perusahaan manufaktur*. 4(2), 261–270.
- Cahya, Putu Fenata Pramudya, dkk. 2015. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Dan Real Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*. E-Journal Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Vol 3.
- Dian Pandu dan Aria Zabdi, 2017, *Pusat Edukasi dan Informasi Pasar Modal*, Yogyakarta.
- Dini Yuniarti (2017). *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2012-2016*
- Domestik, P., Pdb, B., Indeks, T., & Gabungan, H. S. (2020). *Pengaruh suku bunga sbi, nilai tukar (kurs), dan produk domestik bruto (pdb) terhadap indeks harga saham gabungan*.
- Eduardus Tandelilin, (2017). *Pasar Modal “Manajemen Portofolio dan Investasi”* (G. Sudibyo (ed.)). Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Gujarati, D.N., 2012, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga
- Gumilang, R. C., & Hidayat, R. R. (2014). (*Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*). 14(2), 1–9.

- Harga, T., Perusahaan, S., & Di, P. (2018). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*. 2(1), 1–12.
- Hismendi, Hamzah, A., & Musnadi, S. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1(2), 16–28. ISSN: 2302-0172
- Husnan, Suad. (2013). *Manajemen Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE. Jakarta. Salemba Empat.
- Indriani, V. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, dan PDB Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(4).
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh*. BPFE. Yogyakarta.
- Kesuma, M. O. A. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode 2005-2015. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(i), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 63(1), 8–16. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2694>
- Made, N., & Dwijayanti, A. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19*. 17(1), 86–93.
- Mankiw, N. (2018). *Principles of Economic, 8th ed*. Boston: Cengage Learning.
- Mardiyati, U. dan A. Rosalina. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*. Universitas Negeri Jakarta.
- Maulana, P. R., & Salim, U. (2015). *Determinan Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar (2009-2012)*. 185–200.
- Munib, M. F. (2016). *Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Bi Rate Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. 4(4), 947–959.
- Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiarta. 2018. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7 No. 6, 2018, pp 3172-3200, ISSN:2302-8912.

- Ni Made Ayu. 2021. "Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19". *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*. Vol. 7, No. 1.
- Ni Wayan Sri Asih Masithah Akbar. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43–52.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter I*. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Owolabi, S., dan Inyang, U. 2013. *International Pragmatic Review and Assessment of Capital Structure Determinants*. Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review, 2(6), 82-95.
- Priantono, S., Hendra, J., & Anggraeni, N. D. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) Dan Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016. *Jurnal ECOBUSS*, 6(1), 63–68.
- Ratna, M., & Ginting, M. (2015). (*Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*). 35(2), 77–85.
- Rossy, T. N. (2018). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *JOM FISIP*, 5.
- Safitri, A., & Ariza, A. (2021). *Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Velocity of Money dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia*. 94–105.
- Setyaningrum, R., & Muljono. (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 14(2), 151–161.
- Setyorini, Minarsih, M. M., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada 20 Perusahaan Periode 2011-2015). *Journal Of Management, Volume 2 No.2 Maret 2016*.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Spence, M. (1978). 18 - *Job Market Signaling* \*\*The essay is based on the author's doctoral dissertation ("Market Signalling: The Informational Structure of Job Markets and Related Phenomena," Ph.D. thesis, Harvard University, 1972), forthcoming as a book entitled *Market Sig* (p. diamond & m. b. t.-u. in e. rothschild (eds.); pp. 281–306). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-214850-7.50025-5>.
- Verbeek, M. (2000), *A Guide to Modern Econometrics*. Baffins Lane-Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.

- Wahyuni, R. S., & Sekarwati, A. (2023). *The Effect Of Exchange Rate And Interest Rate To Banking Companies Stock Prices In The Period 2018-2020*. 1(01), 7–16.
- Wibisono, Y. (2005). *Modul Pelatihan Ekonometrika Dasar*. Depok: Lab. Ilmu Ekonomi FE-UI.
- Widnyani, N. M., Made, N., Ayuni, S., Wayan, N., & Budiasni, N. (2022). *Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek*. 11(07), 841–850.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2015. *Pengetahuan Pasar Modal: Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Winarno, Wahyu Wing. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi Empat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiradharma, M. S., & Sudjarni, L. K. (2016). Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham Made Satria Wiradharma A ( 1 ) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali, Indonesia Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dengan pembeli modal atau dana yang transaksin. *E-Jurnal Manajemen UNUD*, 5(6), 3392–3420.

## BAB 5

# Suku Bunga Kredit dan Jumlah Simpanan Masyarakat : Pengaruhnya Terhadap Penyaluran Kredit

(Studi Kasus pada PT Bank Negara Indonesia Periode 2017-2021)

Nursiam Magfirah, I Gusti Ayu Athina Wulandari

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit ini, merupakan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank konvensional kepada nasabah (Ismail, 2016:94). Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dana sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dalam perbankan, terdapat dua harga yang selalu ada dalam praktik perbankan yaitu, harga beli dan jual. Apabila bank membeli dana dari nasabah, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bank akan membeli dana dari nasabah dengan harga beli tertentu yang disebut dengan bunga simpanan. Disisi lain bank juga akan menjual dana kepada nasabah yang membutuhkan dana dengan harga jual tertentu dengan dijanjikan. Harga tersebut merupakan harga jual bank kepada nasabah. Perbedaan harga jual dan beli yang diaplikasikan dengan adanya perbedaan bunga kredit dengan simpanan disebut dengan *spread* karena hampir semua kegiatan perekonomian masyarakat membutuhkan bank sebagai fasilitas kreditnya, sebagaimana fungsi bank sebagai fasilitas kreditnya,

sebagaimana fungsi bank sebagai intermediary antara unit *surplus* dan unit *deficit*, dan dengan pemberian kredit pula akan banyak usaha pembayaran nasabah melalui rekening Bank sehingga tujuan dari pemberian kredit tersebut, juga keamanan bank yaitu untuk keamanan nasabah penyimpanan sehingga dengan melalui kredit, Bank akan menambahkan dana dengan sendirinya, karena kredit yang aman dapat memberikan dampak yang positif bagi Bank yaitu kepercayaan masyarakat kepada Bank akan bertambah.

Permasalahan perbankan yang kerap kali muncul menjadi isu krusial bagi perbankan Indonesia. Tingginya tingkat suku bunga seolah menjadi bayang-bayang yang menghantui para pengusaha, karena beban bunga tinggi akan memberatkan pengusaha. Apalagi, sejalan dengan perkembangan sistem keuangan yang semakin pesat dan sistem pembayaran yang semakin efisien. Tingkat suku bunga di Indonesia memegang peranan yang cukup tinggi di sector moneter. Tingkat suku bunga merupakan salah satu instrument moneter yang dapat memberikan sinyal positif perekonomian secara keseluruhan. Perkembangan positif di sektor rill, masih relatif tingginya tingkat suku bunga, kembali diangkat sebagai tertuduh yang menyebabkan lesunya perkembangan sektor rill di Indonesia. Masalah-masalah yang berhubungan dengan tingkat suku bunga akan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan oleh para ekonomi, karena tingkat bunga merupakan indikator yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara seperti Indonesia. Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat sebagian besar dialokasikan untuk kredit, karena kegiatan pemberian kredit merupakan rangkaian kegiatan utama suatu bank, dimana pemberian kredit merupakan tulang punggung kegiatan perbankan. Berikut disajikan perkembangan suku bunga, tabungan, dan kredit PT Bank Negara Indonesia Periode 2017 – 2021.

Gambar 1. Perkembangan Suku Bunga, Tabungan, dan Kredit PT Bank Negara Indonesia Periode 2017 – 2021.



Sumber: [www.bni.co.id](http://www.bni.co.id)

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2017 hingga 2021, terjadi penurunan suku bunga dari 12,35% pada tahun 2017 menjadi 10,14% pada tahun 2021. Penurunan suku bunga disebabkan oleh kebijakan moneter yang lebih longgar atau perubahan dalam kondisi ekonomi yang mengarah pada penurunan suku bunga pasar. Jumlah tabungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mulai dari Rp 169.907 miliar pada tahun 2017 hingga Rp 224.669 miliar pada tahun 2021. Peningkatan tabungan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, atau mungkin kebijakan pemerintah yang mendorong tabungan, serta adanya *traumatic* masyarakat terhadap Covid-19 sehingga masyarakat berusaha meningkatkan tabungan dengan maksud berjaga-jaga. Jumlah kredit juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mulai dari Rp 417.151 miliar pada tahun 2017 hingga Rp 581.497 miliar pada tahun 2021. Peningkatan kredit yang disalurkan mengindikasikan permintaan pinjaman yang lebih tinggi karena pertumbuhan ekonomi, investasi, atau kebutuhan modal kerja. meskipun suku bunga telah turun dari tahun ke tahun, baik tabungan maupun kredit mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2021. Ini menunjukkan bahwa meskipun suku bunga menjadi lebih rendah, masyarakat masih cenderung untuk menabung dan meminjam, yang dapat mengindikasikan optimisme dalam kegiatan ekonomi dan keuangan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat gap hasil penelitian diantaranya penelitian Kurniawati (2009), Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Kredit Konsumtif Pada PT. BRI (Persero) Tbk, Made Ria Anggreni dan I Made Sadha Suardhika (2014), yang berjudul pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, risiko kredit dan suku bunga kredit terhadap profitabilitas pada bank BUMN di Indonesia.

## KAJIAN TEORITIS

### Kredit

Kredit berasal dari kata *Credere* yang artinya kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit, berarti memperoleh kepercayaan. Sementara itu, bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali (Kamsir 2015:81)

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga.

### Teori Intermediasi Keuangan

Teori Intermediasi Keuangan dikembangkan oleh sejumlah ahli ekonomi dan ilmu keuangan. Pencetus yang mengembangkan konsep ini adalah Eugene Fama dan James Tobin pada tahun 1960-an. Mereka memperkenalkan ide-ide dasar tentang peran lembaga keuangan sebagai perantara antara pemberi dan penerima dana, serta pentingnya intermediasi keuangan dalam memfasilitasi aliran dana di dalam perekonomian. Teori ini menjelaskan peran lembaga keuangan, seperti bank, dalam menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana (depositur) dengan pihak yang membutuhkan dana (peminjam). Selain Fama dan Tobin, banyak ahli ekonomi dan akademisi lainnya juga telah menyumbangkan pemikiran dan penelitian mereka untuk mengembangkan teori ini lebih lanjut. Ini termasuk Franklin Allen, Philip Strahan, dan banyak lainnya yang telah memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana lembaga keuangan beroperasi dan bagaimana mereka mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan melalui penyaluran dana. Beberapa faktor yang dibahas dalam konteks teori ini meliputi:

1. Kondisi Ekonomi Makro: Faktor-faktor seperti suku bunga, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan kebijakan moneter dapat memengaruhi keputusan penyaluran kredit oleh lembaga keuangan. Misalnya, penurunan suku bunga biasanya mendorong permintaan kredit konsumen dan investasi, sementara pertumbuhan ekonomi yang lambat dapat menyebabkan penurunan permintaan kredit.

2. Regulasi Keuangan: Regulasi pemerintah dan aturan yang mengatur lembaga keuangan juga dapat memengaruhi penyaluran kredit. Regulasi ini mencakup persyaratan modal minimum, persyaratan likuiditas, persyaratan kelayakan kredit, dan aturan lain yang mengatur cara lembaga keuangan mengelola risiko dan menyediakan kredit kepada masyarakat.
3. Kualitas Kredit Peminjam: Faktor-faktor seperti kualitas kredit, kelayakan kredit, dan kondisi keuangan peminjam juga mempengaruhi keputusan lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit. Peminjam dengan profil risiko yang lebih baik cenderung mendapatkan akses ke kredit dengan suku bunga yang lebih rendah dan persyaratan yang lebih baik.
4. Lingkungan Bisnis dan Industri: Faktor-faktor eksternal seperti kondisi industri, tren pasar, dan prospek bisnis juga dapat mempengaruhi keputusan penyaluran kredit. Misalnya, dalam industri yang tumbuh pesat, lembaga keuangan mungkin lebih cenderung untuk memberikan kredit kepada perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang kuat.

## **Teori Kuantitas Uang**

Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan nasabah sebagai balas jasa atau transaksi antar bank dan nasabah. Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperoleh. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. (Ismail 2016: 133). Bunga pinjaman dan bunga simpanan merupakan pendapatan dan beban utama bagi bank. Bunga kredit merupakan komponen utama pendapatan yang diperoleh bank.

Teori yang membahas terkait hubungan suku bunga dengan permintaan kredit salah satunya adalah Teori Kuantitas Uang. Teori kuantitas uang merupakan teori yang dicetuskan oleh ekonom ternama asal Amerika Serikat pada awal abad ke-20 yakni Irving Fisher. Teori ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga berhubungan secara langsung dengan jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian. Ketika tingkat suku bunga rendah, masyarakat dan perusahaan cenderung meminjam uang, meningkatkan permintaan kredit dan dengan demikian meningkatkan jumlah uang beredar. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga tinggi, masyarakat cenderung menyimpan uang mereka di bank untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi, mengurangi permintaan kredit dan menekan laju pertumbuhan jumlah uang beredar di masyarakat.

## **Pendanaan Pihak Ketiga**

Dana pihak ketiga merupakan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat oleh bank yang juga disebut sebagai simpanan masyarakat. Semakin tinggi jumlah dana

pihak ketiga yang dihimpun oleh bank (seperti tabungan, deposito, dan sumber dana lainnya dari masyarakat), semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Umlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank meningkatkan likuiditas bank. Dengan likuiditas yang lebih tinggi, bank memiliki lebih banyak dana yang tersedia untuk diberikan sebagai kredit kepada peminjam. Bank dapat menggunakan dana pihak ketiga yang dihimpun sebagai leverage untuk meningkatkan kapasitas kreditnya. Dengan memiliki modal yang lebih besar, bank dapat menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar. Semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, semakin tinggi juga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Kepercayaan yang tinggi dapat mendorong masyarakat untuk lebih banyak menyimpan dana mereka di bank, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun, bank dapat melakukan diversifikasi resiko dengan menyalurkan kredit ke berbagai sektor dan peminjam. Hal ini membantu mengurangi risiko yang terkait dengan penyaluran kredit.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder times series yang bersumber dari laporan keuangan PT Bank Negara Indonesia. Data tersebut dianalisis menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda karena peneliti ingin mengetahui kontribusi suku bunga dan jumlah simpanan masyarakat dalam mempengaruhi penyaluran kredit. Berikut disajikan pembahasan dari hasil analisis yang dilakukan.

### Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Kredit

Hasil pengujian hipotesis pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Jumlah Kredit pada Bank Negara Indonesia (BNI) Periode 2017-2021 disimpulkan bahwa Secara Parsial Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap Jumlah Kredit pada Bank Negara Indonesia (BNI), sehingga hipotesis ketiga (H1) yang menyatakan Bahwa Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit pada Bank Negara Indonesia periode 2017-2021 terdukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Giri,N,P,R (2019) yang menyatakan Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit, namun bertentangan dengan hasil penelitian dari Layinta Sari (2021) yang menunjukkan bahwa Suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit di Bank.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Di Bank Negara Indonesia (BNI) yang artinya apabila Tingkat Suku Bunga Kredit menurun maka Jumlah Penyaluran Kredit akan mengalami peningkatan. Menurut pendapat penulis Tingkat Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit.

Ketika Tingkat Suku Bunga Kredit tinggi akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih tinggi bagi peminjam. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan beban finansial bagi peminjam, yang pada gilirannya dapat membuat mereka enggan untuk mengajukan pinjaman atau membatasi jumlah pinjaman yang mereka ambil. Tingkat suku bunga yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko pembayaran bagi peminjam. Semakin tinggi suku bunga, semakin besar pembayaran bunga bulanan yang harus dilakukan peminjam. Ini dapat menyebabkan kesulitan bagi peminjam untuk memenuhi kewajiban pembayaran, terutama jika mereka mengalami fluktuasi pendapatan atau kesulitan keuangan lainnya. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan mayoritas Teori yang ada dan berkaitan erat dengan prinsip dasar ekonomi keuangan, di mana tingkat suku bunga dipahami sebagai salah satu faktor kunci yang memengaruhi tingkat investasi dan konsumsi masyarakat. Menurut teori ekonomi klasik, penurunan suku bunga akan mendorong peningkatan permintaan kredit, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Jumlah Simpanan Terhadap Jumlah Kredit**

Hasil pengujian hipotesis pengaruh jumlah simpanan terhadap Jumlah Kredit pada Bank Negara Indonesia (BNI) Periode 2017-2021 disimpulkan bahwa Secara Parsial jumlah simpanan berpengaruh Positif tidak Signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Di Bank Negara Indonesia (BNI), sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan Bahwa simpanan masyarakat berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Periode 2017-2021 tidak terdukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Giri,N,P,R (2019) yang menyatakan jumlah simpanan mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah kredit, didukung juga oleh hasil penelitian yang berbeda yaitu dari Made Ria Anggreni (2014) yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (simpanan) berpengaruh positif terhadap permintaan kredit di Bank.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah simpanan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Di Bank Negara Indonesia (BNI) yang artinya apabila jumlah simpanan meningkat maka Jumlah Penyaluran Kredit juga akan mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Menurut pendapat penulis jumlah simpanan memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit di bank, namun pengaruhnya tidak signifikan. Bank umumnya memiliki kebijakan untuk menjaga rasio cadangan yang cukup tinggi sebagai tindakan pruden untuk mengatasi risiko. Meskipun simpanan bertindak sebagai sumber dana untuk pemberian kredit, bank juga harus mempertimbangkan kebutuhan untuk menjaga cadangan yang memadai untuk menghadapi risiko gagal bayar dan mematuhi regulasi perbankan. Selain itu jika permintaan kredit dari konsumen dan bisnis rendah, simpanan yang tinggi mungkin tidak secara langsung mendorong peningkatan penyaluran kredit. Bank cenderung menanggapi permintaan pasar, dan jika pasar tidak menunjukkan permintaan yang cukup tinggi, tingginya simpanan mungkin tidak memberikan insentif yang cukup bagi

bank untuk meningkatkan penyaluran kredit. Faktor Eksternal juga mempengaruhi penyaluran kredit, perubahan dalam ekonomi makro, kebijakan pemerintah, atau kondisi pasar global dapat memiliki dampak signifikan pada keputusan bank terkait penyaluran kredit. Faktor-faktor ini dapat mengurangi efek positif langsung dari peningkatan jumlah simpanan terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu, meskipun jumlah simpanan memiliki pengaruh positif pada jumlah kredit, dampaknya terhadap penyaluran kredit di bank cenderung tidak signifikan.

## **SIMPULAN**

1. Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif dan Signifikan terhadap Jumlah Kredit Di Bank Negara Indonesia (BNI). Artinya jika Suku Bunga Kredit turun maka Jumlah Kredit Naik.
2. Jumlah Simpanan berpengaruh Positif tidak Signifikan terhadap Jumlah Kredit pada Bank Negara Indonesia (BNI). Meskipun hubungan tersebut bersifat positif, hubungan tersebut tidak selalu signifikan, karena Jumlah Penyaluran Kredit dipengaruhi oleh banyak faktor lain faktor-faktor lain seperti kebijakan internal bank, Kebijakan Moneter, kondisi ekonomi, regulasi perbankan, risiko kredit dan lain sebagainya.

## REFERENSI

- Anggreni, Made Ria & Suardhika, I Made Sadha. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana (Volume 9 Nomor 1).
- Baskoro, R. A., & Moeliono, N. N. K. (2014). Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Pihak Ketiga terhadap Jumlah Kredit yang Diberikan (Studi Pada PT. Bank CIMB Niaga, Tbk Periode 2008 – 2013). E- Proceeding of MAnajemen, 1(3), 803– 815. <https://doi.org/10.2767/39856>
- Giri, N, P, R., Setiawan, I, K, D.(2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Jumlah Simpanan Masyarakat terhadap Jumlah Kredit pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia. Warmadewa Economic Development Journal. 2(1). 31- 35. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.2.1.1149.31-35>
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, H. M. S. P. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrayenti, & Susanti. (2015). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Simpanan Terhadap Jumlah Deposito pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Liwa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1).
- Ismail. (2016). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. edisi pertama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawati, 2009. Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Kredit Konsumtif Pada PT BRI (Persero) Tbk. Cabang Ahmad Yani Di Kota Makassar: Perpustakaan Universitas Negeri Makassar.
- Litteboy, Bruce and Taylor, B John. 2006. *Macroeconomics*. 3RD Edition. Australia: John Wiley & Sons Ltd.
- Laynita Sari, Nurfazira Nurfazira, Renil Septiano. (2021). Pengaruh Non Performing Loan, Suku Bunga Kredit, dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan LQ 45. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*
- Laynita Sari, Nurfazira Nurfazira, Renil Septiano. (2021). Pengaruh Non Performing Loan, Suku Bunga Kredit, dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan LQ 45. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*.
- Mishkin, F.S, 2004. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*. Seventh Edition. International Edition, New York: Pearson Addison Wesley Longman.

- Nurfaizah, & Parmitasari, R. D. A. (2015). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Jumlah Dana Deposito Pada Bank Mandiri Cabang Utama Makassar. *Jurnal Iqtisaduna*, 1 (2).
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter Buku Dua*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratama, G. (2013). *Manajemen Risiko Menurut Hitapupondang*. Retrieved from <http://pratamabygalih.blogspot.com/2013/04/manajemen-risiko-menuruthitapupondang.html>
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan "Kebijakan Moneter dan Perbankan."* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998.  
[www.bni.co.id](http://www.bni.co.id)